



**PERSEPSI MUHAMMAD ABDUH TENTANG AYAT-AYAT
PENCIPTAAN MANUSIA (STUDI SAINTIFIK)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Agama (S. A.)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh .

SERI WAHYUNI

NIM: 171050001

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PABANGSIDIMPUAN

2021



**PERSEPSI MUHAMMAD ABDUII TENTANG AYAT-AYAT
PENCiptAAN MANUSIA (STUDI SAINTEFIK)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh :

SERI WAHYUNI

NIM: 1710500013

Pembimbing I

Hasiah, M. Ag.

NIP. 19780323 200801 2 016

Pembimbing II

Desri Ari Enghariano, M.A.

NIP. 19881222 201903 1 007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22090 Faximile (0634) 24022

Website: <https://fasih.iain-padangsidempuan.ac.id>.email fasih@iain-padangsidempuan.ac.id

Hal : Skripsi
A.n. SERI WAHYUNI

Padangsidempuan, 19 Januari 2022
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. SERI WAHYUNI yang berjudul "PERSEPSI MUHAMMAD ABDUH TENTANG AYAT-AYAT PENCIPTAAN MANUSIA (STUDI SAINTIFIK)". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat memaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Hasiyah, M. Ag
NIP.19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M. A
NIP. 19881222 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : SERI WAHYUNI

Nim : 1710500013

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Persepsi Muhammad Abduh Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Studi Saintifik)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19 Januari 2022

Saya yang menyertakan



SERI WAHYUNI

NIM. 1710500013

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SERI WAHYUNI
Nim : 1710500013
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Persepsi Muhammad Abduh Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (*Studi Saintifik*)”** Dengan Hak Bebas Royaltitas Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 19 Januari 2022

saya Yang Menyatakan,



SERI WAHYUNI
NIM. 171500013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id>-e-mail: fasih@iain-padangsidimpuan.ac.id.

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : SERI WAHYUNI
NIM : 1710500013
Judul Skripsi : Persepsi Muhammad Abduh Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (*Studi Saintifik*)

Ketua

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
NIP. 19730311 200112 1 004

Sekretaris

Hasiyah, M.Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016

Anggota:

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
NIP. 19730311 200112 1 004

Hasiyah, M.Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016

Drs. Syafri Gunawan, M.Ag.
NIP. 19850901 201903 1 003

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah,
Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Rabu, 22 Desember 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d 16.30 WIB
Hasil/Nilai : A/84,5
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,56
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <https://fasih.iain-padangsidempuan.ac.id> email: fasih.@iain-padangsidempuan.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 13 /In. 14/D/PP.00.9/01/2022

Judul Skripsi : Persepsi Muhammad Abduh Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (*Studi Saintifik*)

Ditulis Oleh : SERI WAHYUNI

Nim : 1710500013

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidempuan, 27 Januari 2022



Dekan,
Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.

NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

NAMA : **SERI WAHYUNI**
NIM : **1710500013**
JURUSAN : **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**
JUDUL : **Persepsi Muhammad Abduh Tentang Ayat-Ayat
Penciptaan Manusia (*Studi Saintifik*)**

Berdasarkan latar belakang masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Persepsi Muhammad Abduh Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (*Studi Saintifik*)”.

Banyak argumentasi para tokoh tafsir dan ilmu lainnya tentang penciptaan manusia. Ada yang mengatakan bahwa manusia diciptakan serupa dengan kera dan ada yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah, ada juga yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dari setetes air yang memancar (setetes air mani). Akan tetapi, Muhammad Abduh berpendapat bahwa manusia diciptakan dari air yang mencar (setetes air mani) kemudian berubah menjadi segumpal darah yang beku lalu disempurnakan ciptaannya. Untuk itu penulis merumuskan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana “Persepsi Muhammad Abduh Tentang Penciptaan Manusia (*Studi Saintifik*)”.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka yang yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengkaji lebih mendalam bagaimana “Persepsi Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan manusia (*studi saintifik*)”.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif (*library reasecarch*) yang mengkaji secara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan dalam pengetahuan tertentu. Metode penelitian juga menggunakan jenis penelitian di dalamnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia menurut Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir Juz 'Amma* penciptaan manusia ada tiga macam yaitu pertama penciptaan Nabi Adam As dari tanah liat. Kedua, penciptaan Nabi Isa As dari dari debu yang mati dan dianya diibaratkan sama dengan penciptaan Nabi Adam As yang terdapat didalam QS. Al-Imran [3]: 59. Ketiga, penciptaan manusia (bani Adam As) yang terdapat dalam QS. At-Thariq: 5-7, QS. Abasa: 19, QS. Al-Alaq: 2, disempurnakan ciptaannya pada QS. Infithar: 7-8.

Kata Kunci: Penciptaan, Manusia, Saintifik

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Untaian tahmid dan tasyakur ke hadirat Allah Swt. Yang telah menganugrahkan ilmu dan kesempatan kepada peneliti. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Sebagai pembawa rahmat baik seluruh alam. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di *yaumul akhir* nanti.

Skripsi yang berjudul “Persepsi Muhammad Abduh Tentang Ayat-ayat Penciptaan Manusia (*Studi Sainifik*)” dapat diselesaikan meskipun sangat sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan dan dangkalnya pengetahuan serta kemampuan peneliti.

Namun berkat doa, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Azis Siregar, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, MA

selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan,
Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag Selaku Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Hasiah, M.Ag Selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Hasiah, M.Ag Selaku Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano,
M.A Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing peneliti dalam
menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Serta Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah
memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti
perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, M.A selaku Kepala perpustakaan serta pegawai
perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti
untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian
skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Pangihutan Harahap dan Ibunda tercinta
Neneng Sakiah Nasution yang telah memberikan semangat, nasehat dan do'a
yang tiada henti kepada penulis.
8. Saudara saya Fitri Ani Harahap, Suri Anida Harahap dan adik saya Siti Hajjah
Harahap dan Ade Riski Harahap
9. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2015 jurusan Ilmu al-Qur'an dan
Tafsir dan Kakak Rahmawati, S.Pd, Khoirunnisa Rangkuti, S.Pd, Muhammad
Yasid Nasution, yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti selama
proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga menuju tahap akhir.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritiknya yang sifatnya membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Padangsidempuan, Januari 2021
Penulis

SERI WAHYUNI
NIM. 1710500013

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Pedoman konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dalam Latin. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— و	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....إ.....ى	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
ى.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و.....و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidupya itu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathāh, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhirkatanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang

dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR.....ii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN v

DAFTAR ISI.....x

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Batasan Istilah 4

C. Rumusan Masalah5

D. Tujuan Penelitian.....5

E. Kegunaan Peneliian.....5

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....6

G. Metode Penelitian.....8

H. Sistematika pembahasan..... 10

BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH.....11

A. Biografi Muhammad Abduh 11

1. Kelahiran Muhammad Abduh 11

2. Riwayat Pendidikan Muhammad Abduh..... 12

3. Kondisi Yang Mempengaruhi Muhammad Abduh	14
4. Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Abduh.....	22
5. Karya-Karya Muhammad Abduh	24
B. Profil <i>Tafsir al-Manar</i> dan Juz 'Amma	26
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir al-Manar dan Juz 'Amma</i>	26
a. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir al-Manar</i>	26
b. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Juz 'Amma</i>	31
2. Sumber, Corak dan Metode <i>Tafsir al-Manar dan Juz 'Amma</i>	32
a. Sumber, Corak dan Metode <i>Tafsir al-Manar</i>	32
b. Sumber, Corak dan Metode <i>Tafsir Juz 'Amma</i>	33
3. Sistematika Penulisan <i>Tafsir al-Manar dan Juz' Amma</i>	34
a. Sistematika Penulisan <i>Tafsir al-Manar</i>	34
b. Sistematika Penulisan <i>Tafsir Juz 'Amma</i>	34
BAB III ASAL USUL PENCIPTAAN MANUSIA	38
A. Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an.	38
B. Asal Muasal Manusia	39
1. Penciptaan Adam As	39
2. Penciptaan Nabi Isa As	40
3. Penciptaan Manusia Secara Umum	43
a) Penciptaan Makhluk dari Tanah	44
b) Penciptaan Makhluk dari Air	44
C. Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Sains	48
D. Al-Qur'an Dan Reproduksi Manusia	50

1. Sperma dan Sel Telur	51
2. Rahim	51
a) Fase <i>Nutfah</i> (Mani)	51
b) <i>Alaqah</i> (Pembentukan Segumpal Darah)	55
c) <i>Mudghah</i> (Pembentukan Daging)	56
d) <i>'Idzam</i> (Pembentukan Tulang dan Kerangka).....	56
e) Pembentukan Otot.....	57
f) Perkembangan Janin.....	57
g) Perkembangan Metafisika.....	58

BAB IV PENAHSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN

MANUSIA MENURUT MUHAMMAD ABDUH 59

A. Pandangan Muhammad Abduh Terhadap Ayat-ayat Penciptaan manusia.....	59
B. Analisis	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke 19 dunia ilmunan telah digoncang dengan penemuan-penemuan baru diantaranya teori evolusi yang dicetuskan oleh Darwin tahun 1859. Teori ini menjelaskan atau mengklasifikasikan bahwa jenis manusia ada di muka bumi melalui suatu proses panjang evolusi. Darwin mengemukakan teori evolusinya dalam buku yang berjudul *on the origin of species: survival of the fit test by means of natural selection*.

Buku ini dipercayai sebagai buku pertama yang menjelaskan tentang teori evolusi yang di dalamnya menyatakan bahwa makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan alam yang selalu berubah. Makhluk yang bisa atau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya itulah yang akan *disurvive* dan berkembang menjadi makhluk yang lebih tinggi tingkatannya dari makhluk lainnya. Adapun makhluk yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan alam sekitarnya maka itulah yang akan punah.

Walaupun penemuan Darwin sebatas teori akan tetapi, teori ini dipercayai dan dipelajari di sekolah-sekolah diberbagai belahan dunia. Teori tersebut dimasukkan kedalam mata pelajaran sejarah. Fakta yang membuat prihatin adalah

ternyata itu juga dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah Islam. Banyak guru dan murid yang terpengaruh dan percaya dengan teori tersebut.¹

Padahal teori evolusi Darwin bertentangan dengan logika sehat dan agama khususnya agama Islam. Menurut Islam manusia itu adalah makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia diciptakan bentuknya lengkap dengan akal fungsinya untuk membedakan dengan ciptaan lainnya. Sebagai makhluk yang berakal manusia memiliki kemampuan untuk memilih diantara perbuatan yang hendak dilakukannya. Dalam hal berkehendak manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya.

Walaupun corak tafsir Muhammad Abduh bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i*, akan tetapi dia juga concern dengan ilmu pengetahuan. Dalam kitab tafsirnya banyak terdapat penjelasan-penjelasan tentang ilmu pengetahuan. Salah satunya tentang penciptaan manusia di muka bumi.²

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am [6]: 2 dan QS. Al-Imran [3]: 59 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari debu yang mati. QS. al-Hijir [15]: 28 mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah kering dan lumpur yang mati. QS. al-Saffat [37]: 11 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat. QS. Shad [38]: 71 mengatakan manusia diciptakan dari saripati tanah. Ada juga yang berpendapat bahwa manusia diciptakan dari setetes air yang memancar seperti yang terdapat dalam QS. At-Thariq: 5-7, dan QS. Abasa: 19 dan QS. Al-Alaq:2. Akan tetapi

¹ Lajnah, *Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta Timur: DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 30.

² Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2019), h. 29.

sangat jelas bahwa asal usul manusia ialah tercipta dari setetes air yang dipancarkan (setetes air mani) seperti yang dijelaskan dalam QS. at-Thariq:5-7:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ
الضُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.”

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari air yang dipancarkan yaitu setetes air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Kalau dilihat dalam ilmu sains bahwa apabila sebuah sel yang terbentuk dari pembuahan sel telur oleh sperma dalam rahim seorang wanita maka akan berubah menjadi zigot dalam beberapa minggu. Kemudian zigot tersebut akan berubah menjadi cikal bakal terbentuk janin. Setelah bertemu sel telur dengan sperma dalam satu tempat yaitu dalam rahim kemudian akan berubah menjadi segumpal darah seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Alaq [6]:2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

Dalam ayat ini dapat dilihat bahwa pandangan Muhammad Abduh dengan pandangan sains tentang penciptaan manusia berkaitan. Kalau dilihat dalam ilmu sains bahwa manusia diciptakan dari percampuran sperma laki-laki dan sel telur perempuan. Sedangkan jika dilihat dalam pandangan para mufassir menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah dan segumpal darah yang

dimaksud itu ialah makanan yang dimakan oleh seorang ibu yang sedang mengandung kemudian berubah menjadi segumpal darah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang ayat-ayat penciptaan manusia dalam pandangan Muhammad Abduh. Oleh karena itu, penelitian ini penulis beri judul “Persepsi Muhammad Abduh Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (*Studi Saintifik*)³.

B. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka penulis membuat batasan istilah dengan menerangkan beberapa istilah di bawah ini:

1. Secara etimologi persepsi dalam bahasa Inggris dikatakan dengan *perception* berasal dari bahasa Latin *perception* dari *percipere* yang diartikan dengan menerima dan mengambil.⁴ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia persepsi dapat diartikan dengan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵
2. Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Dia adalah tokoh modern dalam dunia Islam dia juga merupakan pengarang kitab *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir Juz 'Amma* dan masih banyak lagi karya-karya yang di ciptakan oleh Muhammad Abduh.⁶

³Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan, 1999), h. viii.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 864.

⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*. h. vii.

3. Ayat menurut bahasa yaitu tanda atau bukti. Sedangkan menurut istilah ayat adalah bukti atau tanda ketabjukan terhadap keagungan dan kebesaran Allah SWT kepada mereka yang dapat mempergunakan akal pikirannya dengan sehat.⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Persepsi Muhammad Abduh Tentang Ayat-ayat Penciptaan Manusia (*Studi Sainifik*)”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah: Untuk Mengetahui “Persepsi Muhammad Abduh dalam Menafsirkan Ayat-ayat Tentang Penciptaan Manusia (*Studi Sainifik*)”

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam pembuatan dan penulisan skripsi.
2. Menambah wawasan keilmuan baru dalam pengembangan ilmu al-Qur’an dan tafsir.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lainnya yang ada keinginan untuk membahas topic permasalahan yang sama.
4. Memenuhi syarat mencapai gelar S.Ag di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 39.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang ayat-ayat penciptaan manusia. Namun tidak sama dengan pembahasan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik ini ialah:

1. Jurnal Abu Tamrin dengan judul "*Manusia Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*" disini ia mengatakan bahwa manusia adalah salah satu yang unik untuk dikaji dan dia juga mengatakan bahwa manusia adalah salah satu makhluk di dunia yang *hayawanunnatik* (hewan yang berpikir) dan mempunyai akal pikiran sehingga dapat membedakan antara manusia dengan hewan lainnya. Manusia juga dapat dikatakan hewan yang mempunyai jiwa dan raga yang menunjukkan baik buruknya manusia adalah jiwanya jika dia menggunakan jiwanya dengan baik maka dia akan baik sebaliknya apabila jiwanya jelek maka manusia akan jelek.⁸
2. Skripsi Imaniar Djabar dengan judul "*Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Karya Kementrian Agama RI*" di dalamnya membahas bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia dia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Proses penciptaan manusia pada dasarnya digambarkan oleh al-Qur'an pada QS. al-Mukmin [23]: 12-14 yang menyatakan bahwa ternyata awal dari tubuh manusia yang terdiri dari 60-70 kg daging dan tulang ini hanya berasal dari setetes air. Proses perkembangan

⁸Abu Tamrin, *Manusia Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*, Vol. 5, No. 3, 2018

tubuh manusia ini berlangsung sangat kompleks yakni akhirnya tubuh memiliki akal, pendengaran penglihatan, dan lain-lain.⁹

3. Skripsi Muhammad Yusuf Program Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin "*Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*" disini menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian secara ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits para ilmuwan muslim telah sepakat dan meyakini fakta bahwa manusia itu diciptakan dari percampuran antara sperma laki-laki dan sel telur perempuan kemudian berubah menjadi setetes air mani yang bercampur. Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam QS.al-Insan /76:2.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat."

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur dan menjadi sesuatu yang hidup. Ayat ini juga mempertegas kepada manusia bahwa mereka harus mentaati perintah yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa-apa saja yang dilarangnya dan mengerjakan apa yang dia suruh kepada kita.¹⁰

⁹Imaniar Djabar, *Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama Ri*, Vol. 10, No. 1, Januari 2014

¹⁰Muhammad Yusuf, *Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta, 2020), h. 2

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian secara pustaka (*library rised*) yaitu usaha untuk memperoleh data di dalam kepustakaan. Yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Berdasarkan penelitian analisis data, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah pembahasan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data skunder:

- a. Sumber data primer adalah yang diambil secara langsung dan utuh dalam hal ini penulis menggunakan *kitab Tafsir al-Manar* dan *Tafsir Juz 'Amma* Karya Muhammad Abduh.
- b. Sumber data skunder adalah buku-buku dan bahan lainnya yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan artikel atau jurnal dan buku-buku lainnya antara lain yaitu *Kitab Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Muqarran*,

Tafsir Al-Azhar, buku Embriologi Al-Qur'an, buku Sains Berbasis Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Adapun pengumpulan data yang peneliti buat disini ialah data primer dan data sekunder yaitu kitab *Tafsir Juz 'Amma* karangan Muhammad Abduh *Tafsir al-Manar* dan buku-buku dan artikel lainnya.¹¹

4. Pengolahan Dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang dipergunakan adalah kualitatif. Setelah data yang dipergunakan terkumpul selanjutnya analisis data dengan teknik berikut:

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data yaitu menguraikan data dan secara sistematis secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat.

¹¹Kun Maryati, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 129.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Biografi Muhammad Abduh, Riwayat Pendidikannya, Faktor Yang Mempengaruhi Pemikirannya, Ide-Ide Pembaharuannya dan Karya-Karyanya, Profil *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir Juz 'Amma*, Penulisan *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir Juz 'Amma*, Sumber, Corak dan Metode *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir Juz 'Amma*, Sistematika Penulisan *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir Juz 'Amma*.

Bab III Penciptaan Manusia dalam Prespektif al-Qur'an, Asal Muasal Manusia, Penciptaan Nabi Adam As, Penciptaan Nabi Isa As, Penciptaan Makhluk dari Tanah, Penciptaan Makhluk dari Air, Penciptaan manusia dalam Prespektif Sains, Al-Qur'an dan Reproduksi Manusia, Sperma dan Sel Telur, Rahim, Fase *Nutfah*, *Alaqah* (Pembentukan Segumpal Darah), *Mudgahah* (Pembentukan Daging), *'Idzam* (Pembentukan Tulang dan Kerangka), Pembentukan otot, Perkembangan Janin, Perkembangan Metafisika.

Bab IV Hasil Penelitian, Terdiridari Penafsiran Ayat-ayat Tentang Penciptaan Manusia Menurut Muhammad Abduh dan analisis.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

A. Biografi Muhammad Abduh

1. Kelahiran Muhammad Abduh

Syekh Muhammad Abduh nama lengkapnya Muhammad Abduh bin Abduh bin Hasan Khairullah kemudian ia di lahirkan di desa Mahallat Nashr dari kabupaten Khairullah Mesir pada tahun 1849. Muhammad Abduh juga bukan terlahir dari lapisan masyarakat kaya. Akan tetapi, Muhammad Abduh lahir dari keluarga petani. Meski Muhammad Abduh terlahir dari Mesir, silsilah kebangsaan keluarga Muhammad Abduh adalah Turki dengan percampuran Arab.¹²

Muhammad Abduh juga bukan tergolong dari keluarga kaya dan bukan juga tergolong keluarga bangsawan. Namun ayahnya ini sangat disegani dan dihormati di desanya. Muhammad Abduh juga terkenal sebagai tokoh modern dalam dunia Islam modern yang menobatkan sebagai perintis pembaharuan pemikiran hukum Islam setelah gurunya Jamaluddin al-Afghani.¹³ Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah merupakan seorang petani keturunan bangsa Turki.

Sedangkan ibunya itu bernama Junaidah Uthman dan dia seorang perempuan yang berasal dari suku Arab yang nasabnya sampai kepada Umar bin Khattab. Pada saat Muhammad Abduh berumur 10 tahun awal mula

¹²Akhmad Satori, *Sengketa Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), h. 177.

¹³Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, h. v.

Muhammad Abduh mempelajari tentang membaca dan menulis dari orang tuanya sendiri. Dia melanjutkan belajar al-Qur'an pada tahun 1279-1281/1862-1864 M kepada seorang yang hafidz al-Qur'an. Muhammad Abduh bisa menghafalkan seluruh isi dalam al-Qur'an itu dalam waktu 2 tahun. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Muhammad Abduh itu seorang yang rajin dan cerdas. Karena, tidak semua orang bisa menghafal al-Qur'an dalam waktu 2 tahun bisa menghafal keseluruhan isi dalam al-Qur'an dalam usia yang masih muda.¹⁴

2. Riwayat Pendidikan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh pertama kali memulai pendidikannya dengan belajar membaca dan menulis di rumahnya sendiri. Pada umur tiga belas tahun, Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Thantha sekitar 80 Km dari kairo untuk belajar al-Qur'an dan tajuwidnya. Akan tetapi, Muhammad Abduh tidak betah belajar disana, Muhammad Abduh memilih untuk kembali kedesaanya untuk bertani seperti saudara-saudaranya yang lain. Seketika itu Muhammad Abduh dinikahkan pada usia yang sangat muda akan tetapi, tekad orang tuanya untuk menjadikan Muhammad Abduh seorang ulama masih bergelora.

Oleh karna itu, Muhammad Abduh dipaksa orang tuanya untuk kembali belajar. Akan tetapi, Muhammad Abduh menolak dan Muhammad Abduh minggat ke "Syibr Alkhith" dimana permukiman paman-pamannya.

¹⁴Hasiah, *Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Ayat-Ayat Poligami*,

Di desa inilah ia bertemu dengan Syekh Darwisy Khaidr yang memiliki ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an dan pengamalan *Tasawuf al Asy-Syadziliyah*. Dalam pertemuan ini Syekh mengalihkan Muhammad Abduh dari yang enggan belajar menjadi seorang yang cinta dalam ilmu pengetahuan. Di sinilah minat lahir Muhammad Abduh kembali ke Thantha tempat yang dianjurkan orang tuanya dalam menimba ilmu pengetahuan.

Dalam perjalanan yang panas dan terik matahari ia memutuskan berhenti mampir ke desa Kanisan Kurin di tempat tinggal kaum kerabat dari pihak ayahnya. Salah satu dari kaum kerabat ayahnya itu adalah tokoh yaitu Syekh Darwisy Khadr. Syekh ini seorang alim yang banyak melakukan perjalanan keluar Mesir untuk belajar berbagai ilmu agama Islam. Ia sangat mendalami dalam bidang Ilmu Tafsir al-Qur'an dan ia juga menghafal beberapa kitab penting seperti *Muwatta'* dan kitab-kitab hadits lainnya.¹⁵

Pada bulan Syawal 1282 H bertepatan dengan bulan Februari 1866 M, Muhammad Abduh pindah ke Mesir untuk melanjutkan pelajarannya di al-Azhar. Pada saat pertama kali Muhammad Abduh mengunjungi al-Azhar keadaan di al-Azhar ini masih dalam kondisi terbelakang dan jumud. Harapan untuk memperoleh ilmu sebagaimana tujuan Muhammad Abduh datang ke al-Azhar itu sangat mengecewakan karena metode atau tata cara menghafal di Thanta tidak sama dengan tata cara menghafal di al-Azhar dan kurikulum yang diterapkan di al-Azhar hanya mencakup ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Akhirnya Muhammad Abduh belajar kepada seorang intelektual di luar al-

¹⁵Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, h. v-vii.

Azhar yang bernama Syekh Hasan Tawil dia belajar Ilmu Filsafat, Logika, Matematika dan soal-soal dunia politik.¹⁶

Di Kairo Muhammad Abduh berkenalan dengan seorang ulama yang memiliki pandangan maju dan perkenalan tersebut sangat berbekas dalam hatinya sehingga sewaktu Jamaluddin al-Afghani berkunjung ke Kairo, Abduhlah salah seorang yang paling mengagumi pandangan-pandangan ulama pejuang itu. Dalam dua tahun perkenalan Muhammad Abduh dengan Jamaluddin al-Afghani Muhammad Abduh berjuang lebih cenderung kepada tasawuf dan menutup diri. Kemudian dia kembali kepada seorang pejuang yang gigih dan berpandangan maju. Dia juga terlatih menulis bukan hanya buku-buku ilmiah yang di dalamnya tentang bantahan-bantahan terhadap pandangan negative terhadap Islam. Akan tetapi, dia menulis artikel-artikel pembaharuan dimedia massa. Setelah Muhammad Abduh lulus dari al-Azhar pada tingkat ‘*alimiyyah*’ Muhammad Abduh mengabdikan diri di al-Azhar berprofesi sebagai asisten dosen. Disamping itu ia mengajar sebagai guru etika dan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa dikediamannya.¹⁷

3. Kondisi Yang Mempengaruhi Muhammad Abduh

a. Faktor Sosial

Ada dua hal yang harus didapatkan dalam menganalisis realitas sosial Muhammad Abduh. Pertama adalah kedudukan orang tua Muhammad Abduh yang menyertai masa-masa awal kehidupannya. Kedua, status sosialnya ketika ia telah mandiri dan lembaga-lembaga sosialnya seperti

¹⁶Warkum Sumitro, *Konfigurasi Fiqih Poligini Kontemporer*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2014), h. 27-32.

¹⁷Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, h. vi.

Kuttab al-Qoryah dan al-Azhar tempat dimana ia mengadakan kemasyarakatan dan politik. Kondisi sosial pada masa-masa abad ke-19 di Mesir sangat bervariasi.

Kondisi sosial yang sangat bervariasi pada abad ke-19 di Mesir dan Mahallat Nasr tempat kelahiran Muhammad Abduh disinilah benar-benar mengalami tekanan ekonomi pada masa sistem politi Muhammad Ali. Menurut Abd al-Athi masa sistem politik Muhammad Ali merupakan letak penyebab orang mesir mengalami pengusiran dan penindasan. Manakala pemerintahan berpindah ketangan Isma'il maka undang-undang tentang sentralisasi hak kepemilikan tanah tidak akan berarti lagi begitu juga dengan keluarga Muhammad Abduh mereka juga mengalami apa yang di alami oleh masyarakat Mesir dan Mahallat Nasr.

Pada masa itu orang tua Muhammad Abduh mengalami penganiayaan dan pemenjaraan. Inilah yang menjadi catatan penting bagi Muhammad Abduh bagaimana kejamnya penganiayaan ditempat kelahirannya yang sangat begitu kejam. Hal ini yang membuat sipenjilat menyangka bahwa desa Mesir dan Mahallat Nasr seolah-olah tidak berdaya sehingga sipenjilat menuduh bahwa orang tua Muhammad Abduh mengangkat senjata (berontak). Mereka meninggalkan kampung kelahiran mereka masing dan mencari tempat kelahiran nenek moyang mereka.¹⁸

¹⁸Komaruzaman, *Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, Vol. 3, No. 01, 2017, h.95

Pada masa pemberontakan Urabi menurut Muhammad Abduh keadaan orang tuanya pas saat itu masih cukup lumayan karena orang tua Muhammad Abduh masih memiliki 40 ekor sapi dan juga pernah menyewa lahan pertanian milik orang lain pada masa itu. Orang tua Muhammad Abduh dikatakan memiliki karisma yang sangat tinggi karena orang tuanya tergolong anggota kelas menengah dan pemilik lahan pertanian.

Disinilah letak terpenting Muhammad Abduh bisa melanjutkan sekolah karena kecukupan orang tuanya ia bisa melanjutkan ke sekolah yang relative lebih baik dari pada sebelumnya karena kecukupan ekonomi orang tuanya Muhammad Abduh mereka mampu mendatangkan guru-guru untuk mengajari anak-anaknya di rumah sehingga Muhammad Abduh juga bisa melanjutkan studinya di Kuttab untuk menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan prestasinya yang sangat mengesankan. Kecukupan sosial ekonomi yang menjadi peran yang sangat berarti bagi anak untuk menyelesaikan studinya dan mengantarkannya kepada peran sebagai pengajar di Masjid al-Ahmadi di Thanta sampai ia lulus dari al-Azhar.

Latar belakang tersebut sangat berpengaruh kuat terhadap sikapnya dalam berpolitik dan berpikir. Hal ini tampak pada orientasi politiknya yang tampak jelas setelah ia memasuki dunia politik di masa pemberontakan Urabi dan dari pola berpikir dan kepribadiannya. Oleh karena itu ia sangat kritis terhadap orang-orang kaya dan ia juga bercita-cita kuat untuk menumbangkan sistem politik otoriter yang pernah menindas keluarganya.

¹⁹Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa ia mengutuk pemerintahan dinasti Muhammad Ali system politik yang otoriter. Bahkan pada detik-detik akhir hidupnya ia juga menulis artikel yang berisi kutukan terhadap Dinasti Muhammad Ali.

Dalam pandangan Muhammad Abduh, Muhammad Ali adalah seorang penguasa yang telah potensi modal dasar warga Negara. Sudah sangat jelas bahwa status sosial yang disandang Muhammad Abduh selama di al-Azhar telah mengubah struktur sosialnya dari pada sebelumnya, seandainya ia tetap tinggal di desanya bekerja sebagai petani seperti saudara-saudaranya yang lain.

Karena kesuksesannya dalam pendidikannya ia mampu menduduki jabatan-jabatan dinas yang cukup banyak. Sementara itu kondisi sosial dan politik di Mesir telah mengalami perubahan dari pada sebelumnya sejak pertengahan abad ke-19 M. Muhammad Abduh tergolong sebagai orang yang merubah sosial politik di Mesir dan Mahallat Nasr.²⁰

b. Faktor Politik

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Muhammad Abduh adalah murid Jamaluddin al-Afghani sekaligus teman dekatnya ketika ia menghabiskan waktunya di Mesir pada tahun 1871 sampai 1879. Sangat sulit dibedakan antara politik yang diperjuangkan Muhammad Abduh dengan al-Afghani seketika itu sebab pengaruh al-Afghani terhadap Muhammad Abduh sangat

¹⁹Komaruzaman, *Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, h.97

²⁰Hasan, Para Perintis, 41. Dikutip dari Muhammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah* (Beirut: Al-Mu'assasah Al-Arabiyah Lid-Dirasah Wan-Nasyr, 1792), jilid 1, h. 637

kuat karena pada saat itu dia masih teramat muda. Pandangannya terhadap politik masih belum terumuskan secara jelas.

Muhammad Abduh sangat tertarik dengan pengaruh yang disampaikan al-Afghani tentang penting bangkitnya bangsa-bangsa timur yang gunanya melawan dominasi bangsa-bangsa barat. Disini ia juga sangat mendukung gurunya untuk menentang pemerintahan ummat Islam yang sewenang-wenang yang telah mengakibatkan kelumpuhan ummat Islam.

Dalam menganalisis pengaruh-pengaruh faktor politik pemikiran Muhammad Abduh dalam kedudukan Muhammad Abduh dalam pemberontakan Urabi sangat perlu dibicarakan tulisan-tulisan Muhammad Abduh tentang sosial kemasyarakatan sudah sangat jelas terlihat karena keinginannya dalam membangun kebangkitan masyarakat Mesir dan membangun dalam nilai-nilai kebersamaan. Nampaknya Muhammad Abduh tetap setia dalam pembaharuan yang ia bangun secara bertahap. Dalam pemikiran yang luas pemikiran Muhammad Abduh tentang politik sesungguhnya terletak dalam pembaharuan dibidang susila dan pendidikan.

Ada dua hal yang dikemukakan dalam menganalisis tentang keterlibatan Muhammad Abduh dalam pemberontakan Urabi. Pertama, pada prinsipnya Muhammad Abduh bahwa ia tidak menentang keikutsertaan dalam kancah politik praktis.²¹ Sedangkan kedua, sikapnya dalam pemberontakan Urabi adalah moderat atas dasar kerangka berpikir tersebut bahwa Muhammad Abduh tidak ada jalan politik yang dapat membuat

²¹Hasan, Para Perintis, 41. Dikutip dari Muhammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah*, h. 637

kematangan berpikir dan ketercapaian kemerdekaan yang hakiki. Muhammad Abduh tetap konsisten dalam tujuan dalam mewujudkannya dan Muhammad Abduh sangat bangga dengan sumbangan perjuangannya yang tidak kecil dan hasil perjuangan dalam dunia pendidikan dapat dilihat dengan munculnya generasi pendidikan yang datang sesudahnya.

c. Faktor Kebudayaan

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa Muhammad Abduh sejak masa awal-awal hidupnya memusatkan perhatiannya terhadap studi ke Islam. Dalam usia yang sangat muda Muhammad Abduh telah menghafal al-Qur'an dan ia juga pernah belajar menekuni tasawuf yang ia dapat dari pamannya Darwisy. Ajaran ini membantu seseorang untuk membersihkan diri dari nilai-nilai moral yaitu ajaran yang memang dikehendaki oleh Tuhan. Dalam ajaran ini kaum sufi memiliki sudut pandang yang berbeda dengan pandangan ulama fiqh. Kaum sufi dalam pandangan ini ia lebih memperhatikan hakikat ajaran-ajaran Islam seperti membersihkan hati dan jiwa akan tetapi pandangan ulama Fiqh dalam ajaran-ajaran Islam mereka hanya memandang dari segi normative ajaran Islam seperti dalam membersihkan pakaian dan badan amal ibadah dan terlaksananya hukum-hukum peradilan agama.

Dalam peningkatan taswuf yang original Darwisy Khadr mengingatkan Muhammad Abduh bahwa kehidupan mistisime sangat memperhatikan hubungan spritwal dan hubungan material sekaligus. Dalam menekuni dunia tasawuf Muhammad Abduh sempat melalui rentang waktu

yang cukup lama yaitu kurang lebih 7 tahun ketika ia mulai studi di al-Azhar. Pada saat itu ia pernah mengalami kegoncangan hidup karena terputusnya hubungan dengan masyarakat karena ia menjalani *'uzlah*.²²

Setelah ia pulih dari kegoncangan tersebut kemudian ia mulai kembali berguru ke Darwisy Khadr sebagian telah dijelaskan bahwa Syekh menganjurkan Muhammad Abduh supaya meninggalkan hidup *'Uzlah* dan aktif membimbing masyarakat. Semasa Muhammad Abduh belajar di al-Azhar ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani. Perjumpaan Muhammad Abduh dan al-Afghani merupakan moment penting bagi terjadinya perubahan kultural dirinya.

Dari hasil yang ia pelajari dari al-Afghani dan hasil studinya tentang falsafat, logika dan ilmu kalam ternyata mempunyai dampak positif bagi pembaharuan yang ditempuhnya yaitu dalam bidang sosial, pendidikan, agama dan moral. Hal ini juga membantu dan mendorong timbulnya kesadaran tentang perlunya keterbukaan berpikir terhadap pradaban-pradaban bangsa lain.²³

Kemudian Muhammad Abduh mempelajari *Muqaddimah Ibn Khaldun* lalu di kuliahkannya kepada mahasiswanya di Universitas Dar al-'Ulum. Muhammad Abduh sangat tertarik mempelajari *Muqaddimah Ibn Khaldun* karena, menurut pendapat Abd al-Athi mengatakan sebagai berikut. Ada beberapa alasan yang membuat Muhammad Abduh tertarik mempelajari

²²H. Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Pt. Iktiar Baru Van Houve, 2005), h. 14-15

²³Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 50

Muqaddimah Ibn Khaldun yaitu selain buku ini berbicara tentang masalah hubungan politik dengan agama buku ini juga membahas tentang Khalifah atau kepemimpinan ummat Islam raja pemerintahan yang berdasarkan syari'at Islam.

Dalam hal itu, Karena buku *Muqaddimah Ibn Khaldun* ini ialah buku yang pertama kali membahas tentang mengenai *sosiologi* Muhammad Aduh tampaknya mendapatkan metode berpikir objektif dan analitis mengenai realitas sosial sehingga banyak persamaan antara pemikirannya dengan pemikiran Ibn Khaldun. Selain Muhammad Abduh meneliti buku-buku karya Ibn Khaldun Muhammad Abduh juga belajar bahasa *Prancis* sampai ia mahir dalam menuturkannya, sehingga memungkinkan pengetahuannya mengenai pemikiran Eropa pada masa itu.

Muhammad Abduh juga tumbuh dalam zaman terutama pada zaman Barat yang di dalamnya terdapat penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern. Sedangkan menurut Abd al-'Athi Muhammad ia mengatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan pemikiran Muhammad Abduh ialah akibat dasar-dasar ilmu Tasawuf dan kajian-kajian filsafat Islam ilmu-ilmu kalam, logika dan studi pendidikan. Kalau kita lihat di lingkungan sosial Muhammad Abduh dibesarkan dan hidup bermasyarakat telah membuatnya berpikir bahwa persoalan yang mendasar di zamannya adalah karena persoalan kultur dan moral.²⁴

²⁴Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, h. 52-60.

Kebebasan berpikir Muhammad Abduh dalam memahami berbagai persoalan mulai terlihat sangat jelas dari sikap dia menolak warisan budaya lama secara tidak jelas dan efektif. Jelas nampak terlihat bahwa terdapat beberapa pengaruh yang mewarnai pemikiran Muhammad Abduh.²⁵

4. Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Abduh

Ada dua objek pokok yang menjadi sasaran pembaharuan Muhammad Abduh. Pertama yaitu pembaharuan dalam bidang agama sedangkan kedua pembaharuan dalam bidang Pendidikan dan politik.

a. Pembaharuan dalam bidang keagamaan

Menurut pendapat Muhammad Abduh, sebab yang menjadi kemunduran ummat Islam adalah paham jumud yang terdapat dikalangan ummat Islam. Karena paham jumud inilah ummat Islam tidak menghendaki perubahan ummat Islam sangat statis tidak mau menerima perubahan. Adapun pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang sosial keagamaan. Pertama, kemajuan agama Islam itu tertutup oleh ummat Islam itu sendiri dimana ummat Islam beku dalam memahami ajaran Islam. Kedua, akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam menurutnya agama Islam sejalan dengan akal dan tidak ada Agama bagi orang yang tidak menggunakan akal. Ketiga, ajaran Islam sesuai dengan pengetahuan modern begitupula ilmu pengetahuan modern juga sesuai dengan ajaran Islam.

²⁵Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, h. 62

b. Pembaharuan di bidang pendidikan dan politik

Ketertarikan Muhammad Abduh dalam dunia politik semenjak perkenaan dengan seorang pembaharu yaitu Jamaluddin al-Afghani pada saat itu ia masih mahasiswa al-Azhar. Muhammad Abduh juga ikut dalam revolusi Urabi Pasya yaitu golongan tentara Nasionalis mesir yang ingin mengontrol dan ingin menguasai tentara mesir dari perwira-perwira Turki dan sarkas Inggris. Kemudian loyalis Urabi Pasya inipun dihanguskan oleh para tokohnya ditahan dan dibuang termasuk Muhammad Abduh seperti tertulis di atas al-Afghani selama pengasingannya di Paris Muhammad Abduh Membuat organisasi dan majalah *al-Urwat al-Wusqa dan al-Manar* melalui majalah ini menyusun gerakan kesadaran ummat Islam sedunia dengan perantaraan majalah iniah ditiupkan kesadaran supaya ummat Islam bangkit dari tidurnya Muhammad Abduh berpendapat bahwa pembaharuan Negara dapat dicapai melalui pembaharuan ummat.

Dalam bidang politik Muhammad Abduh lebih menekankan kebebasan dalam menentukan yang di dalamnya termasuk apakah Negara berbentuk khalifah atau bentuk Negara dengan demogratisasi seperti yang telah terjadi di dunia Barat.²⁶

²⁶Komaruzaman, *Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, h.97.

5. Karya-Karya Muhammad Abduh

Karya-karya Muhammad Abduh ini bukan merupakan karya tulisnya sendiri. *Tafsir al-Manar* yang di dalamnya terdiri dari dua belas jilid yang di kenal sebagai tafsir Muhammad Abduh pada hakikatnya *tafsir al-Manar* ini ditulis oleh muridnya yaitu Rasyid Ridha. Setelah mendengar kuliah-kuliah Muhammad Abduh yang disampaikannya secara lisan di Mesjid *al-Azhar Kairo*. Muhammad Abduh menguraikan bahwa uraian lebih mudah dipahami dari pada uraian tulisan. Karena menurut Muhammad Abduh delapan puluh persen pendengaran dapat dicerna uraian lisan dan hanya dua puluh persen yang mencerna uraian tulisan. Pandangan Muhammad Abduh ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat pada saat itu.

- a. Ada beberapa karya-karya Muhammad Abduh dalam bidang Tafsir:
 - 1) *Tafsir Juz 'Ammah* yang dikarangannya untuk menjadi pegangan para guru mengaji di Maroko pada tahun 1321 H.
 - 2) Tafsir surah *Wal' Ashr* karya ini berasal dari pengajian-pengajian yang disampaikan dihadapan ulama-ulama dan pemuka-pemuka masyarakat Al jazair.
 - 3) Tafsir ayat-ayat surah an-Nisa ayat 77 dan 87 QS. al-Hajj ayat 52, 53 dan 54 dan QS. al-Ahzab ayat 37. Ayat ini beraksud untuk membantah tanggapan-tanggapan negative terhadap Islam dan nabi.

- 4) Tafsir al-Qur'an bermula dari al-Fatihah sampai dengan ayat 129 dari surah an-Nisa yang disampaikan di mesjid al-Azhar Kairo sejak awal Muharram 1317 H sampai dengan pertengahan 1332 H.²⁷

Tafsir Juz 'Amma merupakan salah satu karya Muhammad Abduh dalam bidang Tafsir yang dikarangnya menjadi pedoman para guru mengaji di Maroko pada tahun 1321 H. Karya ini sedikit banyaknya berbeda dengan *Tafsir al-Manar* yang cirinya sangat Rasional. Sehingga Tafsir ini dinilai seorang pakar sebagai uraian yang mempersempit wilayah *ghaib* karena segala sesuatu yang diupayakan oleh Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* itu untuk dirasionalkan. Misalnya uraian tentang malaikat yang dipahami oleh Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* antara lain sebagai "Natural Power" atau "bisikan nurani manusia". Hal ini berbeda dengan uraian dalam *Tafsir Juz 'Amma* ketika menafsirkan firman Allah dalam QS. al-Infithar/ 82: 11 yang di dalamnya menjelaskan tentang malaikat-malaikat yang menulis amal-amal manusia.

Disana Muhammad Abduh berkomentar bahwa kita harus mempercayai adanya makhluk yang di sucikan Allah SWT dari maksud-mertentu atau dari sifat lupa. Dalam uraian ini ada yang mengatakan bahwa Muhammad Abduh ini mengikut pada mazhab salaf dalam *Tasir Juz 'Amma* sedangkan dalam *Tafsir al-Manar* dia sebagai seorang yang melebihi penganut aliran *mu'tazilah*. Perlu diketahui juga bahwa para pakar mengemukakan banyaknya landasan berpikir atau prinsip yang dianut oleh Muhamad Abduh

²⁷ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 17-18.

dalam maenguraikan penafsiran-penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dapat disebutkan seperti di bawah ini.²⁸

- a) Muhammad Abduh memandang bahwa setiap surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasih.
- b) Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber akidah dan hukum bukan melegitimasi pandangan mazhab melalui al-Qur'an.
- c) Al-Qur'an berdialog dengan semua generasi.
- d) Tidak merinci ayat-ayat yang sifatnya *mubbham* atau sepintas lalu.
- e) Sangat kritis terhadap riwayat-riwayat baik Nabi Saw maupun pendapat para sahabat beliau dan Tabi'in.²⁹

B. Profil *Tafsir al-Manar* dan *Juz 'Amma*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Manar* dan *Juz 'Amma*

a. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Manar*

Tafsir al-Manar yang bernama *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang memperkenalkan diri sebagai tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas yang menjelaskan hikmah-hikmah syariah serta hukum-hukum Allah SWT yang berlaku terhadap manusia serta menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum muslimin dewasa ini serta membandingkan kaum salaf yang berteguh pada tali hidayah itu.

²⁸M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, h. 18

²⁹Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, h. viii-ix.

Tafsir al-Manar ini bermula dari kuliah tafsir al-Qur'an yang diberikan oleh Muhammad Abduh di Universitas al-azhar Mesir yang berlangsung dari tahun 1899 M hingga ia wafat pada tahun 1905. Kuliah-kuliah yang dibawakan oleh Muhammad Abduh selalu dihadiri oleh Rasyid Ridha muridnya yang setia Rasyid Ridha dalam mengikuti perkuliahan ia selalu mencatat keterangan-keterangan dan penafsiran ayat yang disampaikan oleh gurunya.³⁰

Kemudian catatan itu ditulis dalam tulisan yang teratur dan diserahkan kepada gurunya untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan tulisan tersebut kemudian diterbitkan dalam kitab *al-Manar*. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dibukukan dan dikenal dengan nama kitab *Tafsir al-Manar*.

Kitab *Tafsir al-Manar* ini ialah salah satu Tafsir yang belum selesai menafsirkan ayat al-Qur'an secara keseluruhan *Tafsir al-manar* ini memiliki dua tokoh pembahas dalam menafsirkan *Tafsir al-Manar* yaitu Muhammad Abduh dan muridnya yang bernama Rasyid Ridha. Muhammad Abduh sebagai pembahas dalam *Tafsir al-Manar* dan Rasyid Ridha disini yang berperan sebagai penulis dari kitab *Tafsir al-Manar* tersebut Muhammad Abduh hanya menafsirkan *al-Qur'an al-Hakim* ini mulai dari QS. al-Baqarah sampai QS. An-Nisa ayat 125 dan dilanjutkan oleh Rasyid Ridha sampai QS. Yusuf.³¹

³⁰H. Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam. Juz. 3*, (Cet. : Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 151

³¹Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, h. viii.

Beberapa pengamat *Tafsir al-Manar* menyebutkan bahwa pada hakikatnya peletak dasar bangunan al-Manar terdiri dari tiga tokoh pembaruan dalam Islam yaitu: Jamalal-Din al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, meski mereka sepakat bahwa penulis karya tafsir itu adalah yang disebut terakhir.

Ketertarikan Rasyid Ridha terhadap artikel-artikel *al-Urwah al-Wusqa* yang pernah diterbitkan oleh al Afghani dan Muhammad Abduh ketika keduanya bermukim di *Prancis* menumbuhkan obsesinya bisa berguru kepada keduanya. Rasyid Ridha tertarik kepada artikel-artikel majalah itu khususnya tentang analisisnya yang selalu rasional antara lain:

1. Penjelasan tentang hukum-hukum Allah SWT yang berlaku dalam alam dan masyarakat manusia dan sebab-sebab kemajuan dan keruntuhan bangsa-bangsa
2. Penjelasan bahwa Islam adalah agama yang mengatur berbagai dimensi, spiritual, sosial, sipil, dan militer
3. Kaum muslim diikat menjadi satu oleh agama bukan oleh etnis bahasa atau pemerintahan. Setelah datang ke Mesir dan bergabung dengan Muhammad Abduh hal pertama yang diusulkan untuk dilakukan Abduh adalah menafsirkan al-Qur'an yang dijiwai oleh semangat artikel-artikel *al-Urwah al-Wusqa*. Usulan penafsiran al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasyid Ridha kepada Muhammad Abduh sampai tiga kali, sedangkan pada bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan tahun 1315 H. Usulan ini senantiasa ditolak meski Muhammad Abduh sendiri menyadari

pentingnya penulisan Tafsir al-Qur'an. Dia enggan menulis tentang tafsir berdasarkan dua alasan yaitu:

1. Tulisan dalam bentuk buku-buku tidak bermanfaat bagi orang yang berhati buta
2. Ceramah lebih efektif dari pada tulisan³²

Menurut Muhammad Abduh pembaca hanya mampu menyerap dua puluh persen (20%) isi tulisan sedangkan pendengar ceramah bisa menyerap delapan puluh persen (80%) isi ceramah. Akan tetapi Muhammad Abduh pernah mendapatkan pengalaman tidak enak ketika memberikan ceramah tafsir yang diikuti oleh mahasiswa al Azhar dan al-Amiriyah menurut pengamatannya para peserta pada umumnya enggan mencatat hal-hal penting dari isi ceramahnya. Kesan baik justeru ia peroleh dari dua mahasiswa Kristen koptik yang aktif mencatat kuliah-kuliahnya dan senantiasa mengkonfirmasi catatan-catatannya kepada Muhammad Abduh. Dia pernah menyampaikan ceramah tafsir surat al-‘Ashr selama seminggu berturut-turut (satu setengah sampai dua jam sehari). Sambil mengamati pendengarnya Muhammad Abduh hanya melihat satu orang yang mau mencatat yaitu Abdal-Aziz.

Dengan desakan yang disertai dengan argumentasi-argumentasi yang disampaikan kepadanya Rasyid Ridha akhirnya berhasil meyakinkan Muhammad Abduh sehingga bersedia mengajar tafsir dalam bentuk ceramah dengan mengambil tempat di kompleks al Azhar. Selama

³²Dudung Abdullah, *Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar*, Al-Daulah, Vol. 1, No. 1, Desember 2012, h. 36

kurang lebih enam tahun Muhammad Abduh berhasil menafsirkan al-Qur'an sebanyak lima juz (mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nisa ayat 129 selama kira-kira enam tahun) mulai dari awal Muharram sampai pertengahan Muharram 1323 H.³³

Dalam menyampaikan kuliahnya Muhammad Abduh berpegang kepada teks *Tafsir al-Jalalain* yang dianggapnya sebagai karya-karya tafsir yang paling ringkas. Berbeda dengan para penafsir sebelumnya Muhammad Abduh justru menjelaskan secara singkat hal-hal yang telah dijelaskan oleh para penafsir sebelumnya secara luas misalnya penjelasan tentang kata-kata, *I'rab*, *balaghah*, dan riwayat yang tidak diperlukan. Sebaliknya dia justru memperluas keterangan pada bagian yang terabaikan dalam tafsir-tafsir sebelumnya sambil melakukan kritik seperlunya. Dalam penafsirannya Muhammad Abduh mengandalkan inspirasi yang diperolehnya dari Allah SWT atas desakan dari berbagai pihak khususnya para pembaca majalah al-Manar materi-materi penting yang dicatat oleh Rasyid Ridha selama mengikuti kuliah tafsir di al-Azhar itu diterbitkan dalam majalah tersebut sejak awal Muharram 1318 H (setahun setelah kuliah berlangsung).

Ketika meninggal Muhammad Abduh dalam kuliahnya baru menafsirkan sampai dengan al-Nisa ayat 125 atau hampir lima juz pertama dari al-Qur'an. Selanjutnya Rasyid Ridha melanjutkan sampai dengan surat Yusuf ayat 101 sebelum dia meninggal dunia. Namun *Tafsir*

³³Dudung Abdullah, *Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar*, Al-Daulah, h. 37

al-Manar yang diterbitkan dalam bentuk buku seperti yang dilihat sekarang hanya memuat penafsiran Rasyid Ridha sampai dengan ayat 52 surat Yusuf yaitu ayat terakhir juz 12.³⁴

Dalam bentuk buku karya tafsir ini diterbitkan dengan tambahan-tambahan dari apa yang telah diterbitkan dalam bentuk sebuah artikel pada majalah *al-Manar*. Uraian tambahan itu ditunjukkan dengan kata-kata Rasyid Ridha: “*sekarang saya tambahkan*”, “*sekarang saya katakan*” atau “*saya berkata*”.

b. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Juz ‘Amma*

Tafsir Juz ‘Amma yang bernama *Tafsir al-Qur’an al-Karim (Juz ‘Amma)* ini adalah salah satu karya tulis Muhammad Abduh dalam bidang tafsir. Dia menulis dan mengarang tafsir ini gunanya untuk pegangan kepada guru-guru yang mengajar mengaji di Maroko pada tahun 1321 H.

Buku *Tafsir Juz ‘Amma* ini disajikan dan dijelaskan secara terperinci dalam hal-hal yang berkaitan dengan kalimat dan ayat-ayat sehingga yang tadinya muskyl atau kurang jelas dan mudah dipahami. Disajikan pula di dalamnya *syarah* dan *mufradat* dari kata-kata yang terkandung dalam surat yang bersangkutan. Disesuaikan dengan kemajuan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi. *Tafsir Juz ‘Amma*

³⁴Nofri Andi, *Tafsir Al-Manar Magnum Opus Muhammad Abduh*, Vol. 6, No. 1, Juni 2016

yang ditafsirkan adalah sebagian dari ayat-ayat yang terdapat pada juz akhir dari al-Qur'an.³⁵

2. Sumber, Corak dan Metode *Tafsir al-Manar* dan Juz 'Amma

a. Sumber, Corak dan Metode *Tafsir al-Manar*

Dalam menafsirkan al-Qur'an metode yang digunakan dalam penafsiran *Tafsir al-Manar* ialah menggunakan metode tahlili (Analisis) yaitu suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dengan menganalisis secara kronologis dari segala seginya dengan memperhatikan tuntunan ayat-ayat sebagaimana yang tercantum dalam mazhab Utsmani.³⁶

Dalam mendapatkan penafsiran yang jelas pada ayat tersebut pertama Rasyid Ridha mengeluarkan makna yang terkandung dalam ayat. Sedangkan pada lafaz berikutnya beliau menafsirkan secara langsung terhadap apa yang dikandung pada kalimat tersebut. Sedangkan pada lafaz terakhir beliau menafsirkan dengan merujuk pada hadits Rasulullah Saw.

Corak yang dipakai Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* adalah *corak al-Adabi bil Ijtima'I* yaitu mengungkapkan isi kandungan al-Qur'an dimana kata-kata majemuk itu di analisis berdasarkan *Nahwu* dan *Balaghah* dengan penggunaan ilmu yang tidak boleh melewati batas hanya untuk mengungkapkan keindahan pada sastra dan teks. *Corak al-adabi bil-ijtima'I* inilah hukum yang mengkaji dalam al-Qur'an untuk mendorong kepada kemakmuran dan kemajuan masyarakat Islam.

³⁵ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*,

³⁶ M. Qurais Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Cet. : Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 67

b. Sumber, Corak dan Metode *Tafsir Juz 'Amma*

Dalam menafsirkan al-Qur'an metode yang digunakan dalam penafsiran *Tafsir Juz 'Amma* ialah sama dengan metode yang digunakan dalam *Tafsir al-Manar* yaitu menggunakan metode tahlili (Analisis) yaitu suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dengan menganalisis secara kronologis dari segala seginya dengan memperhatikan tuntunan ayat-ayat sebagaimana yang tercantum dalam mazhab Utsmani.

Dalam mendapatkan penafsiran yang jelas pada ayat tersebut pertama Rasyid Ridha mengeluarkan makna yang terkandung dalam ayat. Sedangkan pada lafaz berikutnya beliau menafsirkan secara langsung terhadap apa yang dikandung pada kalimat tersebut. Sedangkan pada lafaz terakhir beliau menafsirkan dengan merujuk pada hadits Rasulullah Saw.

Corak yang dipakai Muhammad Abduh dalam *Tafsir Juz 'Amma* adalah *corak al-Adabi bil Ijtima'I* yaitu menjelaskan makna yang ada dalam kandungan al-Qur'an dimana kata-kata yang kurang jelas dan masih majemuk itu dianalisis berdasarkan *Nahwu* dan *Balaghah*. *corak al-adabi bil- ijtima'I* inilah (hukum-hukum yang mengkaji tentang kemasyarakatan) dalam al-Qur'an berpungsi untuk mendorong kepada kemakmuran dan kemajuan masyarakat Islam.³⁷

³⁷Subhan, *Eksistensi Tafsir al-Manar Sebagai Tafsir Modren*, Vol. 4, No. 2, 2018.

3. Sistematika Penulisan *Tafsir al-Manar* dan Juz ‘*Amma*

a. Sistematika Penulisan *Tafsir al-Manar*

Sistematika *tafsir al-Manar* tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir al-Qur’an lain. Kitab *Tafsir al-Manar* penerapannya menggunakan sistematika mushafi yaitu suatu sistem penafsiran yang berkembang secara umum sejak priode ketiga. Ketika mulai terpisahnya disiplin tafsir dengan disiplin hadits yaitu dengan munculnya trend baru yaitu dengan menafsirkan al-Qur’an ayat demi ayat menurut tertib susunan mushaf al-Qur’an.³⁸

Tafsir al-Manar disebut juga dengan *Tafsir al-Qur’an al-Hakim* yang di dalamnya merupakan kitab tafsir yang susunannya sesuai dengan surat dan ayat mushaf Usmani. Kitab ini terbagi menjadi dua belas juz pertama dari al-Qur’an yaitu mulai dari surat al-Baqarah sampai surat an-Nisa ayat 126 (413 ayat) diambil dari pemikiran Muhammad Abduh. Kemudian dilanjutkan oleh Rasyid Ridha sebanyak 30 ayat mulai dari surat an-Nisa ayat 126 sampai surat Yusuf ayat 111 dengan berpatokan pada metode Muhammad Abduh.

b. Sistematika Penulisan *Tafsir Juz ‘Amma*

Sistematika *tafsir Juz ‘Amma* tidak jauh berbeda dengan kitab *tafsir al-Manar* dan kitab tafsir al-Qur’an lainnya. Kitab tafsir *Juz ‘Amma* penerapannya juga menggunakan sistematika mushafi yaitu suatu sistem yang penafsirannya yang berkembang secara umum sejak priode ketiga.

³⁸M. Qurais Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2014), h. 67

Tafsir *Juz 'Amma* disebut juga dengan *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang di dalamnya merupakan kitab tafsir yang susunannya sesuai dengan surat dan ayat mushaf Usmani. *Tafsir Juz 'Amma* disajikan dengan secara terperinci dengan hal-hal yang berkaitan dengan kalimat yang ada di dalam ayat tersebut. Sehingga apa yang tadinya masih kurang jelas dan masih ragu akan menjadi jelas. *Tafsir Juz 'Amma* ini ditafsirkan secara menyeluruh mulai dari QS. an-Naba sampai QS. Nas. Supaya lebih jelasnya kita lihat tabel dibawah ini:³⁹

No	Juz	Isi
1	I	Surat An-Naba ayat 1-40
2	II	Surat An-Nazi'at ayat 1-46
3	III	Surat 'abasa ayat 1-42
4	IV	Surat At-takwir ayat 1-2
5	V	Surat Al-Infitar ayat 1-19
6	VI	Surat Al-Muthaffifin ayat 1-36
7	VII	Surat Al-Insyiqaq ayat 1-25
8	VIII	Surat Al-Buruj ayat 1-22
9	IX	Surat At-Thariq ayat 1-17
10	X	Surat Al-A'la ayat 1-19
11	XI	Surat Al-Ghasyiyah ayat 1-26
12	XII	Surat Al-Fajr ayat 1-30

³⁹J. J. G. Jannes, *Dikursus Tafsir al-Qur'an Modren, Ter. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), h. 37

13	XIII	Surat Al-Balad ayat 1-20
14	XIV	Surat Asy-Syams ayat 1-15
15	XV	Surat Al-Lil ayat 1-21
16	XVI	Surat Ad-Duha ayat 1-11
17	XVII	Surat Al-Insyirah ayat 1-8
18	XVIII	Surat At-Tin ayat 1-8
19	XIX	Surat Al-‘Alaq ayat 1-19
20	XX	Surat Al-Qadr ayat 1-5
21	XXI	Surat Al-Bayyinah ayat 1-8
22	XXII	Surat Az-Zalzalah ayat 1-8
23	XXIII	Surat Al-‘Adiyat ayat 1-11
24	XXIV	Surat Al-Qari’ah ayat 1-11
25	XXV	Surat At-Takasur ayat 1-8
26	XXVI	Surat Al-‘Asr ayat 1-3
27	XXVII	Surat Al-Humazah ayat 1-9
28	XXVIII	Surat Al-Fil ayat 1-5
29	XXIX	Surat Quraisy ayat 1-4
30	XXX	Surat Al-Ma’un ayat 1-7
31	XXXI	Surat Al-Kausar ayat 1-3
32	XXXII	Surat Al-Kafirun ayat 1-6
33	XXXIII	Surat An-Nasr ayat 1-3
34	XXXIV	Surat Al-Lahab ayat 1-5

35	XXXV	Surat Al-Ikhlās ayat 1-4
36	XXXVI	Surat Al-Falaq ayat 1-5
37	XXXVII	Surat An-Nas ayat 1-6

BAB III

Asal Usul Penciptaan Manusia

A. Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an

Pada penciptaan manusia ada orientalitas yang bigung mengenai sejumlah rumusan yang berbeda-beda menyangkut penciptaan manusia di dalam al-Qur'an. Ada ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat dan dari sari pati tanah, sari pati air yang hina, air yang tertumpah dan air yang terpancar.

Jika diamati lebih dalam bahwa manusia itu terbuat dari dua jenis yaitu yang pertama: dari benda padat yang terbentuk dari (*turob*) yaitu dari tanah liat. Kedua dari benda cair yaitu dari setetes air mani atau setetes air yang memancar seperti yang terdapat dalam QS. al-Imran [3]:59⁴⁰

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.*”

Pada ayat di atas Allah SWT menyatakan kepada nabi Muhammad SAW bahwa penciptaan nabi Isa As disamakan dengan penciptaan nabi Adam As yaitu sama-sama diciptakan dari tanah. Penciptaan nabi Isa As memang dari unsur sel telur yang berasal dari ibunya. Tetapi perlu diingat bahwa sel telur itu berasal dari makanan yang dimakan kemudian berubah menjadi segumpal darah sedangkan

⁴⁰Akmal Ridho Gunawan, *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2018), h. 42

darah berasal dari makanan dan makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan dari tanah. Maka nabi Isa As juga berasal dari tanah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia disebut dengan kata *Khalaqa-yahluqu-khalqan* yang diartikan dengan secara bahasa yaitu membuat, menjadikan, menciptakan, dan memperhalus.⁴¹ Kemudian makna ini berkembang dengan arti menciptakan tanpa contoh sebelumnya yaitu menciptakan yang belum ada menjadi ada.

Sedangkan kata manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-Nas* dan *al-Insan* yang diartikan dengan manusia. Allah SWT menciptakan manusia dari dua unsur yaitu pertama dari unsur jasmani dan rohani. Jasmani adalah jasad yang terdiri dari unsur materi seperti susunan organ tubuh sedangkan unsur inmaterinya adalah sesuatu yang tidak nampak yaitu ruh. Antara jasmani dan ruh mempunyai hubungan yang erat dalam bentuk manusia seutuhnya ia disebut manusia seutuhnya apabila ruh atau jasmani bersatu. Akan tetapi, sebaliknya jika keduanya berpisah maka ia akan disebut mati. Keduanya tidak dapat dikatakan manusia melainkan ruh dan jasad saja.⁴²

B. Asal Muasal Manusia

1. Penciptaan Nabi Adam As

Setelah Allah SWT menciptakan langit bumi dan malaikat Allah SWT berkehendak menciptakan makhluk lainnya yang nantinya akan dipercayai memelihara dan menghuni di muka bumi sebagai tempat tinggalnya. Makhluk yang pertama kali Allah SWT ciptakan di muka bumi ialah nabi Adam As ia

⁴¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif), h. 364.

⁴²M. Nuaim Yasin, *Fikih Kedokteran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), h. 202.

diciptakan oleh Allah SWT langsung dari tanah tidak melalui proses dan tahapan yang bisa dilalui manusia pada umumnya. Adam As tidak mempunyai ibu dan bapak, bahan dasar penciptaan nabi Adam As ialah tercipta dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk kemudian Allah SWT meniupkan ruh kedalam tubuhnya maka Allah SWT mengatakan jadilah maka saat itu akan terjadi.

Nabi Adam As disebut dengan nenek moyang dari seluruh umat manusia. Sebab nabi Adam As yang pertama kali diciptakan Allah SWT di muka bumi. Sebelum nabi Adam As diciptakan di muka bumi terlebih dahulu Allah SWT menciptakan jin dan api yang sangat panas.

2. Penciptaan Nabi Isa As

Nabi Isa As adalah seorang nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan manusia tentang sang pencipta yang pantas mereka sembah yaitu Allah SWT. Ada beberapa mu'jizat yang Allah SWT berikan kepadanya agar melemahkan perdebatan antara kaumnya supaya mereka percaya bahwa dia adalah seorang Rasul yang Allah SWT utus di muka bumi. Diantara mu'jizat tersebut ialah ketika nabi Isa As lahir tanpa seorang bapak. Kisah kelahiran nabi Isa As tertulis dalam QS. Maryam: 16 sampai ayat 40. Dalam ayat ini menjelaskan tentang bagaimana situasi kelahiran nabi Isa As dan ketika ibunya Maryam dengan tabah dan sabar menghadapi cemoohan dan penghinaan dengan kehadiran bayinya.

Pada tahun 622 sebelum tahun Hijriah, lahirlah nabi Isa As dari seorang ibu yang bernama Siti Maryam dia adalah seorang wanita yang

shalihah dan masih gadis. Pada suatu hari datanglah malaikat Jibril memberi kabar kepada Siti Maryam bahwa dia akan mendapatkan seorang anak laki-laki. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Maryam/19:17-21.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنَّيَأَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾



"Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlidung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!". Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".⁴³

Ayat di atas dijelaskan dalam kitab *Tafsir Jalalayn* tentang penciptaan Nabi Isa As yang diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi tanpa sosok seorang ayah dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus malaikat Jibril memberi kabar kepada Maryam bahwa dia hanya diutus Allah

⁴³Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 733

SwT untuk memberimu kabar bahwa kamu akan dikaruniai seorang anak laki-laki yang suci yang kelak akan menjadi nabi. Akan tetapi, Maryam berkata “bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki sedangkan tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku” yakni mengawiniku dan aku bukan pula seorang pezina (pelacur). Malaikat Jibril berkata kepada Maryam akan diciptakan bagimu seorang anak laki-laki tanpa ayah. Allah SWT berfirman hal ini adalah sangat mudah bagiku yaitu dengan cara aku memerintahkan kepada malaikat Jibril supaya meniup dirimu lalu karena itu kamu mengandung. Agar dapat kami menjadikan tanda bagi manusia untuk menunjukkan kekuasaan Allah SWT dan sebagai rahmat bagi kami bagi orang-orang yang beriman kepadanya dan hal itu adalah penciptaan yang merupakan suatu perkara yang sudah diputuskan di dalam kekuasaan Allah SWT kepada malaikat Jibril untuk meniupkan nafasnya kedalam baju kurung Maryam seketika itu juga Maryam merasakan di dalam kandungannya terdapat seorang bayi.

Bagi Allah SWT seluruh proses penciptaan manusia serta kejadian dan kehidupannya di dunia ini sangatlah mudah. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Yasin/36: 82 dan QS. Al-Imran/ 3: 59 yang menjelaskan asal kejadian nabi Isa As seperti halnya proses kejadian Nabi Adam As. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan nabi Isa As sama dengan proses penciptaan nabi Adam As. Allah SWT menciptakan keduanya dari tanah. Namun jika dikaji lebih mendalam bahwa proses penciptaan nabi Isa As mempunyai keistimewaan tersendiri dan lebih mudah dibandingkan dengan proses penciptaan nabi Adam As. Sebab dalam penciptaan nabi Isa As tidak

ada perdebatan dialog yang lebih panjang dari pada penciptaan nabi Adam As. Memang nabi Isa As dengan nabi Adam As diciptakan dari tanah akan tetapi melalui jalur yang berbeda, nabi Adam As tidak melalui jalur reproduksi sedangkan nabi Isa As melalui jalur reproduksi. Hanya sanya ada perdebatan kecil diantara malaikat Jibril dan Maryam sebelum mengandung yaitu mengenai nasib Maryam yang tidak pernah disentuh laki-laki manapun sehingga dapat memperoleh anak.⁴⁴

3. Penciptaan Manusia Secara Umum

Penciptaan manusia menurut al-Qur'an tidak lepas dari kata *ja'ala*, *khalaqa*, dan *ansya'a*. Sementara kata *ja'ala* artinya menjadikan yaitu Allah SWT menciptakan manusia dari tidak ada menjadi yang ada seperti Allah SWT menciptakan Adam dari tanah. Sedangkan kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan⁴⁵ yaitu Allah menciptakan dari yang sudah ada seperti *nutfah* berproses menjadi *alaqah*, *mudghah*, *idham*, dan *lahm*. Sementara kata *ansya'a* yang berarti menjadikan sesuatu yang berproses dalam bentuk baru seperti Allah SWT menjadikan proses yang ada pada kata *khalaqa* menjadi makhluk dalam bentuk lain yaitu *embrio*.⁴⁶ Ada beberapa macam penciptaan manusia pada umum yang kaji di dalam al-Qur'an yaitu:

⁴⁴Yunar Liyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2006), h. 188.

⁴⁵Toni Pransiska, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2013), h. 77.

⁴⁶Muhajrin, *Jasmani Manusia Dalam Prespektif Islam*, Vol. 3, o. 1, 2016, h. 1.

a. Penciptaan Makhluk dari Tanah

Dalam penciptaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia, sangat banyak sekali ayat al-Qur'an yang menyatakan pentingnya peranan tanah liat. Ayat yang membahas tentang tanah ialah terdapat dalam QS. al-An'am/6:2 dan QS. al-Mukmin/23: 12, QS. al-Hijir/15: 26, QS. ar-Rahman/55: 14, QS. Maryam/19: 67, QS. al-Alaq/96: 2 Ayat-ayat tersebut menyimpulkan bahwa telaah kejadian manusia terjadi dari saripati tanah yang di dalamnya berasal dari tanah liat.

b. Penciptaan Makhluk dari Air

Banyak terdapat ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa peranan air dalam penciptaan makhluk diantaranya dalam QS. al-Thariq/86: 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*⁴⁷

QS. al-Anbiya/21: 30

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

⁴⁷Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 66-

Artinya: “dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Terdapat dalam QS. an-Nur/24: 45

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۖ وَمِنْهُمْ
 مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ سَخَّرَ اللَّهُ مَا
 يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Terdapat dalam QS. al-Furqan/25: 54.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ
 قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.”

Ayat ini menyimpulkan bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi ini semuanya memerlukan air. Bagi makhluk di muka bumi ini air adalah sumber kehidupan dan nyawa setiap makhluk yang hidup terutama manusia. Air adalah komponen utama supaya manusia dapat melanjutkan kehidupan. Semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini memerlukan

air untuk dapat bertahan hidup. Peranan air yang sangat besar di muka bumi ini tercermin dari komposisi material di bumi. Saat ini sekitar 72% permukaan bumi masih ditutupi air.

Dapat ditegaskan bahwa ayat di atas mengindikasikan kaitan erat antara kehadiran air dan kehidupan. Seberapa dekat kaitan antara air dan kehidupan. Dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti berikut:

- 1) Air ditengarai sangat dekat hubungannya dengan makhluk hidup karena khususnya kebanyakan hewan perkembangbiakannya selalu berkaitan dengan cairan yang berupa air mani. Keanekaragaman binatang datang dari air tentu (air yang di dalamnya terdapat sperma) dan menghasilkan keturunan yang sesuai dengan ciri masing-masing binatang yang dicontohkan dalam ayat-ayat tersebut.
- 2) Penafsiran kedua terhadap air sebagai asal muasal kehidupan diduga karena air merupakan unsur terpenting bagi makhluk hidup untuk dapat bertahan hidup. Pada kenyataan sebagian besar bagian tubuh makhluk hidup terdiri atas air. Kekuatan manusia akan berkurang drastic bila 20% saja dari ketersediaan air di dalam tubuhnya hilang. Apabila manusia tidak memperoleh air dalam waktu 3-10 hari maka ia akan mati. Sebaliknya manusia masih dapat bertahan hidup selama 60 hari tanpa makan. Air merupakan bahan pokok dalam pembentukan darah cairan limpa, kencing, air mata, cairan susu dan semua organ lainnya yang ada dalam tubuh manusia.⁴⁸

⁴⁸Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an*, h. 65-71

3) Bahwa semua kehidupan dimulai dari air. Air dalam hal ini lebih tepat bila diartikan sebagai laut. Asumsi ini dapat terwakili oleh kehidupan disekitar ventilasi magma dasar laut yang disebut *hitrotermal*.⁴⁹

Ada juga beberapa ayat yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk hidup di muka bumi ini dari air. QS. al-Imran/3: 47.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: “ Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.”

QS. Fussilat/41:39.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ءَأَنَّكَ تَرَىٰ ٱلْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِي أَحْيَاهَا لَمَحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٦﴾

Artinya: “dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”

⁴⁹Lajnah, *Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 11-15

C. Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Sains

Kata sains dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi penelitian dan diuji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki dan dipelajari.

Secara etimologi kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang berarti memahami mengerti atau mengetahui. Kata sains berasal dari kata berbahasa latin *scientia* yang berarti sama dengan kata ilmu yaitu pengetahuan. Ilmu bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.⁵⁰

Menurut prespektif sains modern dijelaskan bahwa proses kejadian manusia juga terjadi dalam tiga fase yaitu zigot yaitu sejak konsepsi hingga akhir minggu ke 2. Fase embrio yaitu akhir minggu ke 2 hingga akhir bulan ke 2 dan fase janin yaitu akhir bulan ke 2 hingga kelahiran. Sains modern mendapatkan informasi perkembangan manusia dalam rahim setelah melakukan pengamatan dengan menggunakan peralatan modern.

Berdasarkan prespektif sains modern pada usia 120 hari (sekitar minggu ke 18) janin sudah bisa mendengar. Iapun bisa terkejut bila mendengar suara keras. Mata bayipun berkembang ia akan mengetahui adanya cahaya jika kita menempelkan senter yang menyala diperut. Bayi sudah bisa melihat cahaya yang masuk melalui dinding rahim ibu.

⁵⁰Made Marthana Yusa, *Sinergi Sains, Teknologi dan Seni dalam Proses Berkarya Kreatif di Dunia Teknologi Informasi*, (Denpasar: STMIK STIKOM Indonesia, 2016), h. 7.

Sedangkan menurut teori Biologi yang dikembangkan oleh Charles Robert Darwin (1800-1882) ia mengatakan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari makhluk hidup yang sangat sederhana (satu sel organisme) pada awal kehidupan di bumi yang secara perlahan-lahan melalui proses penurunan dengan modifikasi yang akhirnya berkembang menjadi berbagai spesies organisme di muka bumi sekarang ini termasuk kejadian manusia.

Prinsip yang mendasar pada teori Darwin sebagai suatu hipotesis atau dugaan adalah suatu species berevolusi menjadi species baru melalui bentuk-bentuk transisi. Proses evolusi terjadi karena adanya seleksi alam dan bukti terjadinya evolusi karena adanya kesamaan fungsi anatomi dan keragaman bentuk fisik organ dibuktikan oleh Darwin adalah penemuan fosil-fosil makhluk hidup yang ditemukan diberbagai lokasi permukaan bumi. Hipotesis peraktis adalah manusia dan hewan masih satu keturunan karena seleksi alam terjadi perubahan bentuk fisik organ tubuh.⁵¹

Darwin memperlihatkan evolusi kera menjadi manusia dengan mengumpulkan dan merangkai fosil-fosil temuan sehingga terkesan terjadi proses perubahan bentuk organ kera secara bertahap sampai menuju manusia. Evolusi suatu spesies menjadi spesies lain berlangsung secara bertahap selama jutaan tahun dan tentu diantara perubahan bertahap itu terjadi bentuk-bentuk transisi.⁵²

Menurut evolusi Darwin, manusia adalah hewan atau binatang yang sudah lebih maju. Pokok pemikiran Darwin dan para pengikutnya mengemukakan bahwa ada sejumlah ras manusia yang berevolusi lebih cepat dan ada ras yang

⁵¹Chaeles Darwin, *The Origin Of Species*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 67

⁵² Taufiqurrahman, Siti Musawwamah, *Pendidikan Karakter Mahasiswa dalm Sistem Pendidikan Tinggi Islam*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), h. 14.

lebih lambat berevolusi. Ras yang cepat berevolusi lebih maju sedangkan ras yang lambat berevolusi akan tertinggal jauh bahkan terlihat masih primitive setingkat kera.

Dalam tulisan Harun Yahya berjudul “*Runtuhnya Teori Evolusi Darwin dalam 20 Pertanyaan*” menjelaskan berbagai penemuan atau pendapat ilmiah yang akurat merobohkan bangunan teori Darwinisme sampai keakarnya dengan berlandaskan sains yang bersesuaian dengan nilai-nilai agama. Menurutnya tidak mungkin semua bagian penyusun sel itu berkembang secara kebetulan dalam membentuk struktur yang kompleks dan rumit secara kebetulan dalam jutaan tahun. Oleh sebab itu rancangan yang kompleks dan sistem rumit dari dari sebuah sel saja sudah jelas menunjukkan suatu proses penciptaan yang cerdas yaitu Allah SWT yang menciptakan makhluk.⁵³

D. Al-Qur'an dan Reproduksi Manusia

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa penciptaan manusia dari setetes air dan tanah liat. Manusia berkembang menjadi makhluk yang tertinggi dan berkembangbiak melalui reproduksi. Pada masa Plato dan Aristoteles banyak perdebatan dan pra-kontra mengenai teori terciptanya *embrio*. Teori pertama percaya bahwa *embrio* manusia berbentuk manusia mikro dan tertanam dalam sperma laki-laki.

Teori kedua tidak jauh beda dengan pendapat teori pertama kecuali bahwa *embrio* yang berbentuk manusia kecil yang tertanam dalam rahim wanita dan dia

⁵³ Rosman Yunus, Bambang Haryanto, Choirul Abadi, *Teori Darwin dalam Sains dan Islam*, (Jakarta: Prestasi, 2006), h. 20-21.

berbentuk dari darah menstruasi. Dalam reproduksi manusia ada beberapa macam dalam pembentukan manusia yang sempurna antara lain ialah:

1. Sperma dan Sel Telur

Ketika saripati tanah masuk kedalam tubuh manusia saripati itu lantas dipakai oleh tubuh sebagai *starting materials* dalam proses metabolisme pembentukan *nutfah* di dalam sel-sel reproduksi. Kata *nutfah* sering diartikan dengan setetes air mani. Kata ini berarti tetesan yang atau bagian kecil dari *fluida* atau cairan kental.⁵⁴

2. Rahim

a) Fase *Nutfah* (Mani)

Nutfah adalah proses percampuran antara setetes air mani laki-laki dan perempuan didalam rahim. Setetes air mani yang dimaksud ialah kalau dilihat dari ilmu kedokteran yang dimaksud setetes air mani yaitu percampuran antara sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan dalam satu tempat yang bersamaan. Kata bercampur di sini dapat diartikan dengan perpaduan antara sel-sel sperma terhadap sel telur.⁵⁵

Ketika sudah tahap percampuran Allah SWT akan menentukan jenis kelamin yang Allah SWT takdirkan bagi anak yang ada di dalam kandungan seperti yang telah dijelaskan di dalam QS. Abasa [80]: 19

⁵⁴Lajnah, *Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 94

⁵⁵Suwito, *Penciptaan dan Pembentukan Janin Menurut al-Qur'an al-Hadits dan Ilmu Kedokteran*, Vol. 02, No. 02, Desember 2012

مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾

dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya

Dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang cara mempelajari dalam ilmu genetika antara percampuran air mani atau sperma yang di dalamnya mengandung kromosom yang bermakna X dan Y sedangkan sel telur hanya menghasilkan kromosom Y saja. Jika bertemu makna X dengan makna Y maka akan terbentuk jenis kelamin laki-laki dan jika makna X bertemu dengan makna X maka akan menghasilkan jenis kelami perempuan.

Dalam ilmu modern telah mengungkapkan kebenaran bahwa selama terjadinya hubungan seksual, 250 juta sperma bercampur dari seorang laki-laki pada satu waktu. Sperma-sperma tersebut melakukan perjalanan 5 menit yang sulit di dalam tubuh seorang wanita sampai sperma tersebut dapat membuahi sel telur. Dari 250 juta diperkirakan hanya 1.000 sperma yang berhasil mencapai sel telur. Sel telur yang berukuran setengah dari sebutir garam hanya akan membolehkan masuk satu sperma. Maksudnya bahwa bahan manusia bukan mani seluruhnya, melainkan hanya sebagian kecil darinya. Hal ini seperti firman Allah SWT menjelaskan di dalam QS.al-Qiyamah/ 75: 36-37:⁵⁶

⁵⁶Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi*, (Solo: Darussalam, 2006), h. 20-24

أَتَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيِّ
يَمَنِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)”.

Cairan yang disebutkan dalam ayat ini bukan hanya sperma, melainkan tersusunnya dari campuran dan beberapa cairan yang berlainan. Cairan tersebut memiliki fungsi seperti mengandung gula yang diperlukan untuk menyediakan energi bagi sperma menetralkan asam dipintu masuk rahim dan melicinkan “lingkungan” di dalamnya agar memudahkan pergerakan sperma. Seperti yang terdapat dalam QS. al-Mu’min: 12.⁵⁷

ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تَوَمَّنُوا ۚ
فَإِلْحَاكُمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴿١٢﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah kering. Melalui metabolisme bahwa saripati tadi akan berubah menjadi *nutfah*. Kata *nutfah* terdiri dari sebelas kali dalam al-Qur’an, kata tersebut berasal dari kata kerja bahasa Arab yang berarti jatuh bertitik atau yang menetes yang berasal dari akar kata yang berarti mengalir. *Nutfah* dalam bahasa Arab yang berarti

⁵⁷Ahmad Syukur, *Islam Itu Ilmiah*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 102-103.

sejumlah yang sangat kecil (sperma). Dengan kata lain sejumlah sangat kecil cairan yang merupakan arti kedua kata tersebut yaitu setetes air mani.⁵⁸ *Nutfah* dalam arti yang lain berarti setetes yang dapat membasahi. Dari sini dapat dipahami bahwa *nutfah* adalah bahagian terkecil dari sel reproduksi laki-laki dan perempuan, dan bukan seluruhnya. Kemudian dalam QS. al-Thariq: 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ
بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Kata *Sulb* di sini diartikan dengan tulang belakang atau tulang punggung. Sedangkan kata *tar'ib* diartikan dengan tulang dada. Dari studi genetika yang sudah dilakukan belakangan dapat dipahami bahwa cikal bakal organ reproduksi dari organ pembuangan dalam tubuh janin terdapat diantara sel-sel tulang muda yang akan membentuk tulang punggung dan sel-sel pembentukan tulang dada. Sedangkan bakal ginjal terletak pada tempatnya yang normal, demikian pula yang telah terbungkus di dalam kandungan, demikian pula urat syaraf yang menyalurkan rasa kepada cikal bakal tersebut, dan membantu memproduksi sperma dengan cairan-cairan yang lain yang menyertainya juga berasal dari tulang dada kesepuluh yang mengarah kepada tulang sumsum antara tulang rusuk kesepuluh dan

⁵⁸ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al Lughah Wa al A'lam*, (Lebanon: Darul Masyriq Beirut), h. 812.

kesebelas. Dengan demikian, sudah jelas bahwa organ-organ reproduksi, urat syaraf dan perasa dan pembuluh darah disekitarnya muncul di tempat antara tulang punggung dan tulang dada.⁵⁹

b) ‘*Alaqah* (Pembentukan Segumpal Darah)

Setelah sperma seorang laki-laki membuahi sel telur wanita maka bayi yang akan dilahirkan mulai terbentuk. Dalam ilmu Biologi sel tunggal yang dikenal sebagai *zigot* ini akan berkembangbiak dengan membelah diri hingga akhirnya menjadi segumpal daging. Pada tahap perkembangan *zigot* yang terlihat seperti sekarat daging itu menempel pada rahim agar dapat mengisap sari-sari makanan dari darah sang ibu. *Zigot* melekat pada dinding rahim seperti akar yang kokoh menancap di bumi. Dalam melalui hubungan ini *zigot* mampu mendapatkan zat-zat penting dari tubuh sang ibu bagi pertumbuhannya. Fase perkembangan bayi tersebut dapat diungkapkan dalam QS. al-Alaq [96]: 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Dalam Bahasa Arab kata “*Alaq*”memiliki tiga makna yaitu suatu benda yang melekat dalam dinding rahim dan membentuk menjadi gumpalan darah dan benda seperti lintah. Secara harfiah kata ini memang digunakan untuk menggambarkan lintah yang menempel pada tubuh untuk mengisap darah. Tidak ada perempuan yang lebih tepat ketika *embrio*

⁵⁹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al Lughah Wa al A'lam*, h. 813.

berada pada tahap itu selama 7-24 hari, selain seumpama lintah yang melekat dan menggantung di kulit. *Embrio* seperti mengisap darah dari dinding terus karena itulah yang sesungguhnya terjadi *embrio* maka melalui aliran darah ini sama seperti lintah yang mengisap darah.

Demikian pula dengan halnya janin. Sumber makanan janin berasal dari sari makanan yang terdapat dalam darah sang ibu. Hal yang lebih mengharukan jika *embrio* janin dalam tahap itu diperbesar dengan microsop bentuknyapun benar-benar seperti lintah yang melekat dalam dinding rahim si wanita. Tentunya ini bukan suatu kebetulan jika kata “*Alaq*” dalam ayat di atas digunakan untuk menggambarkan *zigot* yang sedang tumbuh dalam rahim sang ibu. Sebab ketika makna dari kata ini menggambarkan tahap pertama perkembangan *embrio* manusia di dalam rahim secara akurat.⁶⁰

c) *Mudghah* (Pembentukan Daging)

Kata *mudghah* berasal dari kata *mudghah* yang diartikan sebagai mengunyah. Dalam fase ini *embrio* disebut dengan *mudghah* karena bentuknya masih dalam kadar yang kecil seukuran dengan sesuatu yang dikunyah.

d) *‘Idzam* (Pembentukan Tulang dan Kerangka)

Pada fase ini *embrio* mengalami perkembangan dari bentuk sebelumnya yang hanya berupa segumpal darah menjadi berbalut kerangka atau tulang. *Kisa al-‘idzam bil-lahm* (penutup tulang dan daging atau otot).

⁶⁰Ahmad Syukur, *Islam Itu Ilmiah*, h. 102-103.

Pengungkapan dalam makna *kisa* yang berarti membungkus dan *lahm* (daging) diibaratkan dengan pakaian yang membungkus tulang.

e) Pembentukan Otot

Pada fase ini *embrio* mengalami perkembangan dari bentuk sebelumnya yang hanya berupa segumpal darah menjadi berbalut kerangka atau tulang. *Kisa al-'idzam bil-lahm* (penutup tulang dan daging atau otot). Pengungkapan dalam makna *kisa* yang berarti membungkus dan *lahm* (daging) diibaratkan dengan pakaian yang membungkus tulang. Setelah pembentukan tulang belulang selanjutnya terjadilah pembentukan otak. pembentukan otak juga dapat dikatakan dengan *Embriologi* dan yang dimaksud dengan *embriologi* ini diartikan dengan suatu cabang ilmu yang mempelajari perkembangan *embrio* dalam rahim. Salah satu fase yang harus dilalui oleh *embrio* adalah fase pembentukan tulang dan otot. Para ahli mengatakan bahwa tulang dan otot dibentuk secara bersamaan. Namun, peneliti mikroskopis membuktikan bahwa apa yang dinyatakan dalam al-Qur'an itu adalah tepat.⁶¹

f) Perkembangan Janin

Masa perkembangan janin dalam kandungan seorang ibu dimulai pada akhir minggu ke-7 dan berakhir pada akhir minggu ke-8. Di sinilah yang menandakan bahwa akhir dari *takhalluq* (pembentukan). *Embriologi* menandakan bahwa fase minggu ke-8 ini menandakan fase penghabisan

⁶¹Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi*, h. 69-70

pembentukan *embriologi* sedangkan fase selanjutnya itu menandakan fase perkembangan janin yang ada di dalam rahim.

Kemudian *embrio* berubah menjadi makhluk lainnya pada saat ukuran kepala, tubuh, kaki dan tangan mulai mencapai ukuran tubuh proposional. Ini terjadi pada minggu ke-9 dan ke-12. Pada minggu ke-10 organ kelamin bagian luar sudah terbentuk, dan tulang yang dahulunya lunak akan menjadi keras pada minggu ke-12 jari kaki dan tangan sudah dapat dibedakan pada minggu ke-12. Pada minggu ke-12 ini semua organ yang ada pada sicabang bayi mulai berpungsi.

Janin sudah bisa hidup diluar rahim sejak berumur 22-26 minggu, yaitu dapat dikatakan kurang lebih dari 6 bulan pasca pembuahan namun ini bisa terjadi jika sistem syaraf dan pernafasan mulai berpungsi normal.

g) Perkembangan Metafisika

Secara fisik perkembangan dan fungsi organ manusia sangat mirip dengan kebanyakan binatang. Di dalam buku *sainspun* sudah dijelaskan bahwa kehidupan semua makhluk sangat dekat dengan peranan air. Ini dijelaskan dalam QS. al-Anbiya/21: 30. Dapat disimpulkan bahwa dahulu langit dan bumi itu bersatu dan orang kapir tidak mengetahui dengan hal tersebut. Allah SWT memisahkan dari pada keduanya dan Allah SWT jadikan segala yang hidup berasal dari air. Maka jelaslah bahwa kombinasi antara percampuran air dengan tanah itu akan menghasilkan tanah liat dan dari tanah liat tersebut terciptanya makhluk di muka bumi.⁶²

⁶²Lajnah, *Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 94-107.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT MUHAMMAD ABDUH

A. Pandangan Muhammad Abduh Terhadap Ayat-ayat Penciptaan Manusia

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an menurut Muhammad Abduh yang berbicara tentang Penciptaan manusia, yaitu:

1. Penciptaan Nabi Adam As dari tanah

a. QS. al-An'am [6]: 2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ۚ
ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)”.

Muhammad Abduh menafsirkan ayat di atas bahwa nabi Adam As diciptakan dari tanah liat begitu juga penciptaan manusia dan itu adalah tanah yang bercampur dengan air sehingga menjadi seperti lumpur. Allah SWT menciptakan Adam As dan manusia diciptakan dari tanah liat sama seperti dia menciptakan asal usul semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karena kondisinya cocok untuk terjadinya *Self-Generation* yang di dalamnya terdiri dari makanan yang dimakan termasuk apa yang ada di dalam rahim wanita dan benih keturunannya dan apa yang membuahnya dari jantan tersebut.

Hal ini dikaitkan dengan darah dan seorang ibu dan makan yang dimakan seorang ibu dari tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi atau dari daging hewan yang berasal dari bumi. Hal ini sangat jelas bahwa salah satu yang mampu menciptakannya yaitu Allah SWT dan tidak bisa dipungkiri lagi.⁶³

2. Penciptaan Nabi Isa As terdapat dalam QS. al-Imran [3]: 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.

Dalam menafsirkan ayat di atas Muhammad Abduh mengatakan bahwa sesungguhnya perumpamaan penciptaan nabi Isa As disisi Allah SWT ialah seperti halnya penciptaan nabi Adam As yang di dalamnya disebutkan bahwa penciptaan Nabi Adam As diciptakan tanpa sosok seorang ibu dan bapak. Hal itu yang diumpamakan penciptaan nabi Isa As yang diciptakan tanpa sosok seorang bapak. Allah SWT mengatakan bahwa "jadilah" maka sekejap itu akan terjadi.

Hal ini yang menyatakan bahwa penciptaan Nabi Isa As yang menjadi bertentangan dengan sunnah dan memperdebatkan dalam ilmu sains dan ilmu-ilmu lainnya. Seperti halnya penciptaan nabi Adam As yang sampai sekarang masih diperdebatkan oleh para tokoh mufassir lainnya. Disini Muhammad

⁶³ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Makrifat, 1975 M/ 1393 H), jilid 1, h. 251.

Abduh juga menjelaskan bahwa nabi Adam As diciptakan dari debu yang diperkirakan tubuhnya terbuat dari debu mati yang terkena air..⁶⁴

3. Penciptaan manusia dari air seperti yang terdapat dalam QS. at-Thariq [86]: 5-7 terdapat dalam QS. Abasa [80]: 19. Kemudian proses selanjutnya berubah menjadi segumpal darah seperti yang terdapat dalam QS. al-Alaq: 2 QS. al-Thariq [86]: 5-7:.. Kemudian penyempurnaan kejadian manusia di jelaskan dalam QS. al-Infithar [82]: 7-8:
 - a. QS. al-Thariq [86]: 5-7:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ
بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.”

Menurut Muhammad Abduh ayat di atas merupakan bukti kebenaran dalam ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa manusia senantiasa dijaga dan diperhatikan oleh Allah SWT. Hal ini mengingat bahwa “air yang memancar” adalah salah satu benda cair yang tidak ada terlukis atau terbentuk di dalamnya sebagai peralatan yang mengandung fungsi kehidupan seperti yang ada dalam berbagai anggota tubuh. Namun “cairan ini” ternyata dapat tumbuh menjadi suatu makhluk yang sempurna yaitu manusia yang penuh dengan kehidupan akal dan presepsi serta memiliki potensi untuk melaksanakan kekhalfahan di muka bumi.

⁶⁴ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid 1, h. 319-321.

Ayat ini dapat juga bermakna sebagai penegas ayat sebelumnya: “apabila engkau ketahui bahwa setiap jiwa pasti ada pengawasannya maka wajib atas setiap manusia untuk tidak menelantarkan dirinya sendiri”. Wajiblah ia berfikir tentang kejadian dirinya serta bagaimana awal mula kejadiannya. Agar ia dapat menyimpulkan bahwa Allah SWT yang menciptakannya sejak pertama kali serta kuasa pula membangkitkannya kelak nanti .

Manusia diciptakan dari air yang memancar yang secara kasat mata seolah tiada kehidupan di sana. Dari air yang kelihatannya tak ada kehidupan itulah manusia diciptakan. Kemudian dimatikan dan kelak dihidupkan kembali. Siapa yang membuat air tersebut memancar. Siapakah yang membuat syariat supaya kedua air tersebut bertemu dengan sah dan halal. Pertemuan kedua air tersebut bukanlah sekedar untuk melepaskan syahwat antara laki-laki dan perempuan. Pertemuan kedua air itu juga bukan sesuatu yang sepele. Bukan sesuatu yang kebetulan. Tapi itu adalah ibadah yang mengemban misi penampakan ayat-ayat dan tanda kekuasaan Allah SWT. Siapa yang mempertemukan kedua air tersebut. Kemudian air tersebut diubah menjadi sebuah kehidupan dengan tahapan yang sangat luar biasa. Siapakah yang sanggup melakukan itu?⁶⁵

Air yang dipancarkan dan dicampurkan di atas diproduksi dari tulang punggung (belakang) laki-laki dan dari tulang dada perempuan. Air yang

⁶⁵ Rasyid Ridha, Trikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Juz 4*, h. 338

sangat cair dan sangat lunak tersebut diproduksi di dalam benda yang sangat keras yaitu tulang. Satu diciptakan dari arah belakang dan satu lagi diciptakan dari arah depan. Inilah sebenarnya kodrat manusia laki-laki dan perempuan.

Manusia secara fitrah adalah berpasangan dan saling melengkapi laki-laki dan perempuan ada depan dan belakang. Karena memang seharusnya demikian. Misi kekhalifahan manusia hanya bisa dikerjakan bersama laki-laki dan perempuan sebagaimana ada bulan dan matahari ada malam dan siang.⁶⁶

b. QS. Abasa [80]: 19:

مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ

“Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya”.

Menurut Muhammad Abduh dalam ayat di atas Allah SWT memberi peringatan kepada manusia dari apakah ia diciptakan oleh Allah SWT supaya manusia bisa merenungi dan memikirkan makna ayat di atas.

Muhammad abduh menjelaskan kata “*min nutfatin*” di atas yang diartikan dengan dari “air” yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Sedangkan kata “*faqoddaroh*” diberi arti lalu dijadikan tubuhnya dari air tersebut yaitu (dari setetes air mani) dalam berbagai tahap yang berlainan sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat lain. Apa yang ada dalam dirinya telah diatur oleh Allah SWT dengan sebegus-bagusnya kemudian disempurnakan penciptaannya.

⁶⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, h. 123-124

Sesuai dengan kadar-kadar yang dikhususkan baginyanya Allah SWT menyempurnakan tubuh manusia dan mengaruniakan akal yang mengendalikan semua potensi yang telah ditanamkan pada masing-masing anggota tubuhnya itu. Dengan akal pula Allah SWT memudahkan baginya jalan kebaikan dan kebijakan.⁶⁷

c. QS. al-Alaq [96]: 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

Muhammad Abduh menjelaskan ayat di atas bahwa Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Adapun yang dimaksud segumpal darah disini ialah kata “*alaqin*” di sini diartikan dengan segumpal darah yang beku yaitu keadaan janin pada hari-hari pertamanya. Barangsiapa yang mampu menciptakannya dari segumpal darah yang beku berupa seorang manusia yaitu makhluk yang dapat berbicara yang dengan ilmunya dapat menguasai semua makhluk di bumi dan mengendalikannya demi kepentingannya sudah tentu dia mampu pula menjadikan seorang *insan kamil* seperti Nabi Muhammad SAW pandai membaca meskipun sebelumnya ia tidak pernah belajar membaca.

Ayat ini di firmankan oleh Allah SWT setelah ayat sebelumnya untuk menguatkan maknanya. Seolah-olah ia mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW yang berulang kali mengaku dirinya tidak pandai membaca. Yakinilah bahwa kamu kini dapat membaca dengan izin Allah

⁶⁷Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, h. 135-137

SWT yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada termasuk kemampuan membaca yang juga merupakan salah satu dari hasil penciptaannya dan yang telah menjadikan manusia dari segumpal darah yang beku tidak berbentuk atau berupa. Sedangkan kepandaian membaca hanyalah tambahan bagi makhluk manusia yang sempurna sehingga penciptaannya jauh lebih mudah dari pada penciptaan manusia itu sendiri.⁶⁸

d. QS. al-Infitar [82]: 7-8:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ



“Yang telah menciptakankamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.”

Menurut Muhammad Abduh bahwa kata “*allazi kholaqoka fasawwaka*” yang diartikan sebagai yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan segala potensi yang ada dalam dirimu dan kata “*paadalaka*” di sini diartikan kemudian menjadikan bentukmu seimbang dan serasi (tidak sama seperti hewan-hewan). Kata “*paadalaka*” yang berarti membedakanmu dari makhluk selainmu yaitu Allah SWT menciptakanmu dalam bentuk yang sangat indah yang berbeda dari makhluk selainmu. Kemudian disusul dengan firmanNya “*faiiy’ishuratim masya’a robbaka*” yakni dia membentuk tubuhmu dalam bentuk yang paling unik cermat dan serasi serta paling sesuai dengan keberadaanmu yang abadi dalam

⁶⁸Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, h. 247-250

kehidupan yang lain setelah kehidupan yang pertama ini.⁶⁹ Ayat ini merupakan salah satu ayat penyempurnaan tentang penciptaan manusia.

B. Analisis

Setelah melewati pembahasan dan penelaahan terhadap prespektif Muhammad Abduh tentang ayat-ayat penciptaan manusia (*studi saintifik*). Maka penulis akan memberi analisis terhadap penafsiran Muhammad Abduh tentang tema ayat-ayat penciptaan manusia.

Menurut Muhammad Abduh penciptaan manusia terdiri dari beberapa fase yaitu seperti dalam QS. al-Thariq: 5-7 disini Muhammad Abduh menjelaskan tentang kata "*mimmaid dafiq*" disini Muhammad Abduh mengartikan kata "*mimmaid dafiq*" ialah sebagai "air yang memancar" yaitu salah satu benda cair yang tidak dapat terlukiskan, tergambar, dan terbentuk di dalamnya sebagai peralatan yang di dalamnya mengandung fungsi kehidupan. Muhammad Abduh juga mengatakan bahwa manusia diciptakan dari air yang memancar yang secara kasat mata yang seolah-olah tidak ada kehidupan di dalam sana. Dari air inilah awal mula manusia diciptakan.

Sedangkan dalam QS. al-Alaq: 2 dalam kata "*alaqin*" disini Muhammad Abduh mengartikan sebagai segumapal darah yang beku yang tidak berbentuk dan tidak berupa. Dalam QS. al-Infithar: 7-8 Muhammad Abduh mengartikan kata "*allazi kholaqoka fasawwaka*" disini Muhammad Abduh mengartikan sebagai yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan segala potensi yang ada dalam dirimu. Sedangkan kata "*paadalaka*" disini diartikan sebagai

⁶⁹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, h. 65-69

kemudian menjadikan bentukmu yang seimbang dan serasih tidak sama seperti hewan-hewan. Kemudian disusul oleh “*fi aiy’ishuratim masya’a robbaka*” dia membentuk tubuhmu dalam bentuk yang sangat unik.

Dalam Teori penciptaan manusia menurut evolusi Darwin bahwa ia mengatakan manusia dan kera saling berhubungan sebagai satu keturunan yang sama dari suatu spesies. Akan tetapi, teori evolusi Darwin ini kurang sesuai dengan pemahaman agama yang jelas menyebutkan bahwa manusia adalah satu spesies utuh dari awal penciptaannya. Sedangkan teori Darwin juga berpendapat bahwa asal usul manusia berasal dari seekor kera dan manusia modern berevolusi dari sejenis makhluk yang mirip kera dan berbagai contoh fosil lainnya.⁷⁰

Sedangkan menurut Muhammad Abduh mempertegas bahwa penciptaan manusia berasal dari dua tahap. Pertama yaitu manusia pertama ialah nabi Adam As kemudian tahap kedua ialah tahap biologi atau sains yaitu bercampurnya air mani (*Nutfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Thariq ayat 5-7 kemudian *nutfah* itu berubah menjadi darah beku (*Alaqah*) yang menggantung dalam rahim seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Alaq ayat 2. Kemudian darah beku tersebut berubah menjadi segumpal daging (*Mudgahah*) yang dibalut dengan tulang belulang kemudian ditiupkan ruh kepadanya.⁷¹

⁷⁰Maurice Bucaile, *Asal Usul Manusia, Menurut Bibel dan Al-Qur’an* (Jakarta: Mizan), h.

1

⁷¹Rasyid Ridha, Trikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim*, h. 126

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penciptaan manusia menurut Muhammad Abduh terbagi menjadi 3 bagian yaitu penciptaan nabi Adam As. Kedua, penciptaan nabi Isa As. Ketiga, penciptaan Manusia (bani Adam).

Pertama, penciptaan nabi Adam As yang diciptakan dari tanah seperti yang dijelaskan dalam QS. al-An'am ayat [16]: 2. Disini Muhammad Abduh menjelaskan dalam *Tafsi al-Manar* bahwa nabi Adam As diciptakan dari tanah liat atau tanah yang bercampur dengan air sehingga menjadi lumpur.

Kedua, penciptaan Nabi Isa As dari debu yang mati. Penciptaan nabi Isa As diibaratkan dengan penciptaan Nabi Adam As karena mereka diciptakan dalam hal yang sama yaitu nabi Adam As diciptakan oleh Allah SWT tanpa mempunyai Ibu dan Bapak begitu juga Nabi Isa As diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi tanpa memiliki bapak jadi Allah SWT menciptakan mereka dengan kebesarannya dan Allah SWT mengatakan "terjadilah" maka itu akan terjadi. Ketiga, penciptaan manusia dari air yang kedua penciptaan Nabi Isa As. Ketiga, penciptaan Manusia dari air yang memancar yang tidak ada kehidupan di dalam air tersebut dan tidak dapat digambarkan. Air yang dimaksud disini ialah air mani sebagaimana dijelaskan dalam QS. at-Thariq: 5-7 dan QS. Abasa: 19 kemudian proses selanjutnya air tersebut berubah menjadi segumpal darah yang beku seperti yang terdapat dalam QS. al-Alaq ayat 2.

B. Saran

1. Penulis berharap hendaklah pengkaji selanjutnya lebih mendalami dan teliti dalam memahami isi dalam al-Qur'an baik dalam bentuk penuturan huruf dan penulisannya.
2. Penulis berharap kepada pembaca supaya teliti terhadap perbedaan-perbedaan setiap kata dalam al-Qur'an, karena perbedaan makna *mufrad* dengan jamak sangat jauh artinya.

- Abbas Arfan Baraja. *Ayat-Ayat Kauniyah*. Malang: UIN Malang Press, 2019.
- Ahsin W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Abu Tamrin. *Manusia Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*. Vol. 5, No. 3, 2018.
- Akhmad Satori. *Sengketa Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Akmal Ridho Gunawan. *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2018.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Charles Darwin. *The Origin Of Species*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dudung Abdullah. *Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar Al-Daulah*. Vol. 1, No. 1, Desember 2012.
- Hasan. Para Perintis, 41. Dikutip dari Muhammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah*. Beirut: Al-Mu'assasah Al-Arabiyah Lid-Dirasah Wan-Nasyr, 1792.
- H. Kafrawi Ridwan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 2015.
- Imaniar Djabar. *Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama Ri*. Vol. 10, No. 1, Januari 2014.
- Ibnu Katsir. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- J. J. G. Jannes. *Dikursus Tafsir al-Qur'an Modren. Ter. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
- Kun Maryati. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2001.

- Komaruzaman. *Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia*. Vol. 3, No. 01, 2017.
- Lajnah. *Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta Timur: DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Muhammad Abduh. *Tafsir Juz 'Ammah*. Bandung: Mizan, 1999.
- Muhammad Yusuf. *Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta, 2020.
- M. Quraish Shihab. *Rasionalitas Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- M. Quraish Shihab. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*. Cet: Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- M. Nuaim Yasin. *Fikih Kedokteran*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001.
- Muhajrin. *Jasmani Manusia Dalam Prespektif Islam*. Vol. 3, o. 1, 2016, h. 1.
- Made Marthana Yusa. *Sinergi Sains, Teknologi dan Seni dalam Proses Berkarya Kreatif di Dunia Teknologi Informasi*. Denpasar: STMIK STIKOM Indonesia, 2016.
- Muhammad Izzuddin Taufiq. *Al-Qur'an dan Embriologi*. Solo: Darussalam, 2006.
- Maurice Bucaile. *Asal Usul Manusia Menurut Bibel dan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Nofri Andi. *Tafsir Al-Manar Magnum Opus Muhammad Abduh*. Vol. 6, No. 1, Juni 2016.

- Rif'at Syauqi Nawawi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ridwan Abdullah Sani. *Sains Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Rosman Yunus, Bambang Haryanto, Choirul Abadi. *Teori Darwin dalam Sains dan Islam*. Jakarta: Prestasi, 2006.
- Rasyid Ridha. Trikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Juz 4, Mesir: Marhba' Al-Manar, 1319 M/1350.
- Suryahman. *Pendidikan Dalam Prespektif Global*. JawaTenga: Lakeisha, 2020.
- Subhan. *Eksistensi Tafsir al-Manar Sebagai Tafsir Modren*. Vol. 4, No. 2, 2018.
- Suwito. *Penciptaan dan Pembentukan Janin Menurut al-Qur'an al-Hakim dan Ilmu Kedokteran*. Vol. 02, No. 02, Desember 2012.
- Taufiqurrahman. Siti Musawwamah, *Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Toni Pransiska. *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Indonesia Tera, 2013.
- Warkum Sumitro. *Konfigurasi Fiqih Poligini Kontemporer*. Malang: Universitas Brawijaya, 2014.
- Yunar Liyas. *Kesetaraan Gener Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama :SERI WAHYUNI
Nim : 1710500013
Tempat/ Tnggal Lahir : Muara Parlampungan, 26 Mei 1998
Alamat : Jl. Lintas Natal. Kec. Batang Natal. Kab.
Mandailing Natal
2. Nama Orangtua
Ayah : Pangihutan Harahap
Ibu : Neneng Zakiah Nasution
3. Pendidikan
 - a. SDN No. 142682 Muara Parlampungan Tamat Tahun 2010
 - b. Ma'had Musthafawiyah Tamat Tahun 2013
 - c. Ma'had Musthafawiyah Tamat Tahun 2017
 - d. Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2017
4. Pengalaman Organisasi
 - a. Pengurus HMJ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir